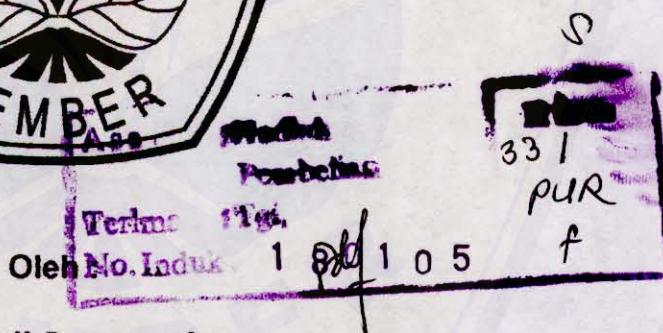


**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKTIFITAS
TENAGA KERJA PENYANDANG CACAT SEKTOR INFORMAL
DI KOTA JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Eko Puji Purwanto
NIM : 980810101317

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2004**

JUDUL SKRIPSI

**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktifitas Tenaga Kerja
Penyandang Cacat Sektor Informal di Kota Jember**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Eko Puji Purwanto
NIM : 98 0810101 317
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan


telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal:

26 Juli 2004

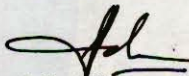
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susman Panitia Penguji

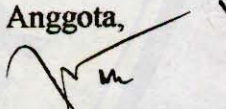
Ketua,


Drs. H. Sony Sumarsono, MM
NIP. 131 759 836

Sekretaris,


Drs. M. Adenan, MM
NIP. 131 996 155

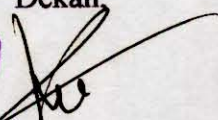
Anggota,


Dr. H. Moch. Saleh, MSc
NIP. 131 417 212



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,




Dr. H. Sarwedi, MM
NIP. 131 276 658

Tanda Persetujuan

Judul : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktifitas
Tenaga Kerja Penyandang Cacat Sektor Informal di
Kota Jember

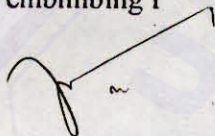
Nama Mahasiswa : Eko Puji Purwanto

Nomor Induk Mahasiswa : 980810101317

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

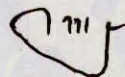
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

Pembimbing I



Dr. H. Moch. Saleh, MSc
NIP. 131 417 212

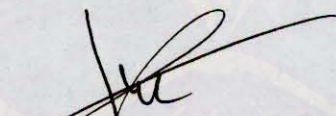
Pembimbing II



Dra. Nanik Istiyani, MSi
NIP. 131 658 736

Mengetahui

Ketua Jurusan IESP



Dr. H. Sarwedi, MM
NIP. 131 276 658

Disetujui: Juli 2004

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Kedua orang tuaku tercinta yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya

Adik-adikku

Sahabat-sahabatku yang telah banyak ikhlas berkorban
Civitas akademika Fakultas Ekonomi Universitas Jember

MOTTO

“Allah SWT tidak melihat kepada tubuh kalian dan tidak pula kepada bentuk kalian. Allah SWT hanya melihat kepada hati dan perbuatan kalian.”

(Hadits riwayat Muslim)

“Orang berilmu lebih utama daripada orang yang selalu berpuasa, bersolat dan berjihad. Apabila mati orang yang berilmu, maka terdapat suatu kekosongan selain oleh penggantinya (yang berilmu juga).”

(Khalifah Ali bin Abi Talib)

“Ada empat hal yang dapat mengangkat seseorang kepada derajat yang tertinggi, walaupun amal dan ibadahnya sedikit, yaitu sifat-sifat penyantun, rendah hati, pemurah dan budi pekerti yang baik. Itulah kesempurnaan iman.”

(Abul Qasim Al-Junaid)

“Musibah manusia di dunia:

- Sakit pada waktu mengembara
- Miskin di hari tua
- Maut pada waktu masih muda
- Buta setelah melihat
- Dilupakan orang setelah disanjung-sanjung”

(ahli hikmah)

ABSTRAKSI

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh usia, pendidikan dan jenis kecacatan terhadap produktifitas tenaga kerja penyandang cacat sektor informal di Kota Jember baik secara parsial maupun serentak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh usia, pendidikan dan jenis kecacatan terhadap produktifitas tenaga kerja penyandang cacat sektor informal di Kota Jember baik secara parsial maupun serentak. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah yang berwenang dalam menentukan kebijakan di masa yang akan datang dan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang berminat untuk mengadakan penelitian sejenis di lain waktu.

Penelitian ini menggunakan metode *explanatory* yaitu metode yang bertujuan untuk mengetahui besar, kecilnya, atau ada tidaknya pola hubungan antara dua variabel atau lebih. Responden yang dapat diambil dalam penelitian ini sebanyak 30 responden.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil dari analisis regresi linier berganda dapat disimpulkan bahwa usia, pendidikan dan jenis kecacatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produktifitas tenaga kerja penyandang cacat sektor informal di kota Jember baik secara parsial maupun serentak. Faktor paling dominan yang mempengaruhi produktifitas adalah jenis kecacatan yaitu sebesar -1349,045. Koefisien korelasi (R^2) didapatkan nilai 0,788 artinya variabel usia, pendidikan dan jenis kecacatan mempunyai hubungan yang erat terhadap produktifitas tenaga kerja penyandang cacat sektor informal di kota Jember. Hasil dari uji ekonometrika menunjukkan bahwa estimator-estimator tersebut bersifat *BLUE* (*Best Linier Unbias Estimator*). Rata-rata produktifitas tenaga kerja penyandang cacat sektor informal di kota Jember tidak jauh berbeda dengan produktifitas tenaga kerja normal. Hal tersebut dapat diketahui dari wujud kemandirian mereka dalam melakukan pekerjaan layaknya yang dapat dilakukan oleh tenaga kerja normal.

Kata kunci: usia, pendidikan, jenis kecacatan, pendapatan, jam kerja, produktifitas tenaga kerja, penyandang cacat, sektor informal.

KATA PENGANTAR

Terucap rasa syukur ke hadirat Alloh SWT Yang Maha Kuasa karena dengan limpahan rahmat serta kemurahan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian syarat dalam memperoleh gelar Sarjana S-1 Program Studi Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Banyak pihak yang telah memberikan bantuan dan pengarahan dalam rangka penulis mengadakan penelitian sampai dengan penyusunan skripsi ini, untuk itu ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Yang Terhormat:

1. Dr. H. Moch. Saleh, MSc, selaku Dosen Pembimbing I dan Dra. Nanik Istiyani, MSi, selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan selama penulisan skripsi ini.
2. Drs. H. Liakip, SU, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember dan seluruh staf serta Dosen atas bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Dr. H. Sarwedi, MM, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan yang telah memperlancar proses pembuatan skripsi ini.
4. Dra. Sebastiana V., MKes, selaku Dosen Wali atas bimbingan dan kesabarannya dalam proses aktivitas akademis mulai awal hingga akhir.
5. Staf administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Jember khususnya mas Untung, mas Yuliono, pak Agus Lastariyono, bu Melly yang telah membantu dalam kelancaran aktifitas akademik.
6. Para sahabat-sahabat penyandang cacat di kota Jember atas dukungan dan kerjasamanya selama penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua (Bapak Purwanto dan Ibu Dwi Darmisih) dan adik-adikku (Didik, Nusfi, Ury) atas segala bantuannya baik moral, spiritual, material maupun tenaganya hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Mais atas bantuan pinjaman komputer dan yang lain-lainnya.

9. Ririen Sulistyowati binti Sutrisno atas apapun yang telah dipersembahkan dengan tulus.
10. Zen, Binti, Nana, Shohibul, Haris, Nur, Taqim dan semua sahabat-sahabatku di YPAC Jember atas segala bantuannya dalam bentuk apapun.
11. Sahabatku Yusli atas segala dorongan dan motivasinya.
12. Bu Barokah atas segala perhatian nasehat-nasehatnya yang sangat berharga.
13. Semua pihak yang turut membantu hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena terdapat banyak kekurangan baik isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun akan sangat penulis harapkan.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat berguna dan menjadi sumbangan yang berharga dan bermanfaat bagi kita semua. Amiiin.

Jember, Juni 2004

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	9
2.2 Landasan Teori	10
2.3 Hipotesis	24
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	25
3.2 Metode Pengambilan Sampel	25
3.3 Metode Pengumpulan Data	26
3.4 Metode Analisis Data	26
3.5 Definisi Operasional dan Pengukurannya	31

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .	
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	32
4.2 Deskripsi Variabel Penelitian	38
4.3 Analisis Data	43
4.4 Pembahasan	49
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	52
5.2 Saran	53

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

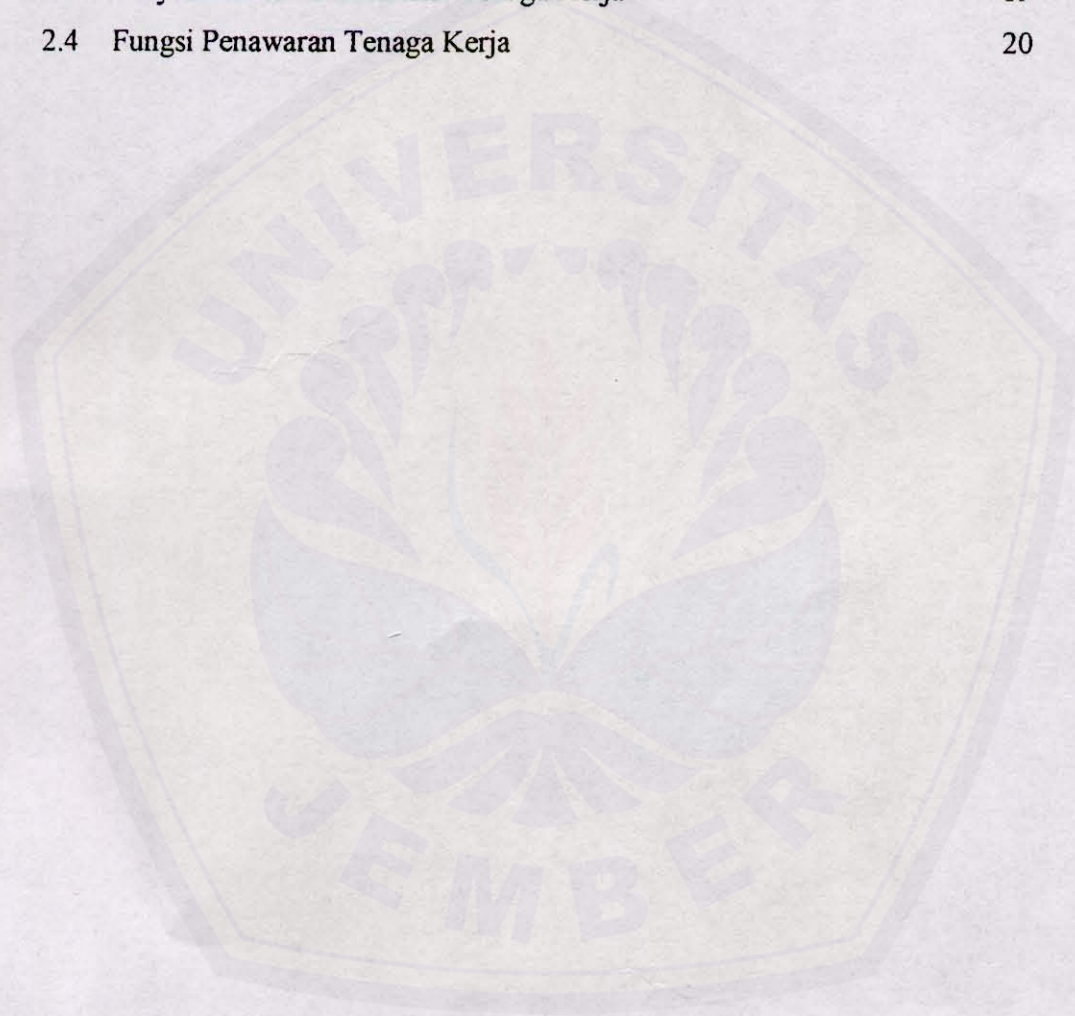
DAFTAR-TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
4.1.	Ketinggian Tempat (meter) di Kota Jember Tahun 2003	32
4.2.	Banyaknya Curah Hujan (mm ³) Rata-Rata di Kota Jember Tahun 2003	32
4.3.	Luas Wilayah (Km ²) Dan Kepadatan Penduduk di Kota Jember Tahun 2003	33
4.4.	Jumlah Penduduk di Kota Jember Menurut Jenis Kelamin Dan Rasio Jenis Kelamin Hasil Registrasi Penduduk Akhir Tahun 2003	33
4.5.	Jumlah Penduduk di Kota Jember Menurut Kelompok Umur Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000	34
4.6.	Jumlah Penduduk di Kota Jember Menurut Mutasi Penduduk Hasil Registrasi Penduduk Akhir Tahun 2003	34
4.7.	Jumlah Penduduk di Kota Jember Umur 15 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000	35
4.8.	Jumlah Penduduk di Kota Jember Umur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000	36
4.9.	Jumlah Penduduk di Kota Jember Umur 15 Tahun Ke Atas Menurut Kategori Angkatan Kerja Dan Bukan Angkatan Kerja Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000	36
4.10.	Jumlah Penduduk di Kota Jember Umur 15 Tahun Yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000	37
4.11.	Banyaknya Penyandang Cacat di Kota Jember Tahun 2004	37
4.12.	Usia Tenaga Kerja Penyandang Cacat di Kota Jember Tahun 2004	38
4.13.	Pendidikan Tenaga Kerja Penyandang Cacat di Kota Jember Tahun 2004	39

4.14.	Jenis Kecacatan Tenaga Kerja Penyandang Cacat di Kota Jember Tahun 2004	40
4.15.	Pendapatan Bersih Rata-Rata Tenaga Kerja Penyandang Cacat di Kota Jember Tahun 2004 Dalam Sehari	40
4.16.	Jam Kerja Rata-rata Tenaga Kerja Penyandang Cacat di Kota Jember Tahun 2004 Dalam Sehari	41
4.17.	Produktivitas Tenaga Kerja Penyandang Cacat di Kota Jember Tahun 2004	42
4.18.	Jenis Pekerjaan Tenaga Kerja Penyandang Cacat di Kota Jember Tahun 2004	42
4.19.	Hasil Perhitungan Pengaruh Usia, Pendidikan Dan Jenis Kecacatan Terhadap Produktifitas	43
4.20.	Hasil Perhitungan Pengaruh Usia, Pendidikan Dan Jenis Kecacatan Terhadap Produktifitas Secara Serentak	46
4.21.	Hasil Perhitungan Pengaruh Usia, Pendidikan Dan Jenis Kecacatan Terhadap Produktifitas Secara Parsial	47

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
2.1	Produktifitas Rata-rata dan Produktifitas Marjinal	13
2.2	Perubahan Mutu Tenaga Kerja	13
2.3	Penyediaan dan Permintaan Tenaga Kerja	19
2.4	Fungsi Penawaran Tenaga Kerja	20



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
1.	Data Primer Tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Penyandang Cacat Sektor Informal di Kota Jember
2.	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
3.	Frekuensi Data Primer
4.	Tabel Durbin – Watson
5.	Daftar Pertanyaan



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Makin tahun angkatan kerja di Indonesia makin bertambah sedangkan lapangan kerja yang ada belum bisa menampung dan pertambahan lapangan kerja baru juga masih sedikit. Lapangan kerja yang masih mempunyai kemungkinan bertambah atau berkembang adalah lapangan kerja sektor informal. Lapangan kerja sektor informal ini pada umumnya bersifat melayani masyarakat, sementara itu jumlah penduduk terus bertambah sehingga kemungkinan bertambahnya lapangan kerja sektor informal ini juga terbuka.

Kalau kita mengamati baik di kota maupun di desa, lapangan kerja yang masih terbuka adalah sektor informal. Kelompok kerja sektor informal ini ada yang terkoordinir dengan baik namun ada pula yang belum. Kualitas kerjanya juga tergantung dari ketrampilan pelakunya masing-masing. Sektor informal terdiri dari banyak subsektor antara lain sub sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perdagangan, jasa dan sebagainya.

Jumlah penduduk di Indonesia yang sangat besar apabila dapat dibina dan dikerahkan sebagai tenaga kerja yang efektif akan merupakan modal pembangunan yang penting dan sangat menguntungkan bagi usaha-usaha pembangunan di segala bidang. Tenaga kerja pada umumnya dan penyandang cacat pada khususnya sebagai bagian dari jumlah penduduk juga merupakan aset nasional yang dapat didayagunakan untuk keberhasilan pembangunan.

Sebagaimana halnya upaya pemberdayaan perempuan secara nasional dalam rangka aktualisasi sumbangan penduduk perempuan dalam upaya besar meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat, begitu pula halnya dengan kelompok penduduk dengan klasifikasi penyandang cacat. Jumlah penduduk yang diklasifikasikan sebagai penyandang cacat diperkirakan cukup besar walaupun belum ada data resmi yang dianggap andal.

Menurut PBB ada 400 juta penyandang cacat yang hidup di negara Asia dan Pasifik dimana sebagian besar tidak punya akses ke pendidikan dan pekerjaan. Data lain menurut perkiraan PBB, ada 10 juta penyandang cacat di

Indonesia, sedangkan Departemen Sosial memperkirakan hanya tiga persen dari jumlah penduduk, atau 6.000.000 orang adalah penyandang cacat. Tapi data yang tepat tidak ada. Hal tersebut karena keluarga sering menyembunyikan anggotanya yang cacat untuk menghindari aib masyarakat atau rasa malu.

Dalam aktivitas kehidupan dunia bisnis seringkali para penyandang cacat tidak mendapatkan perhatian yang cukup bahkan cenderung terlupakan. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang tentang Penyandang Cacat yang mengatur kesamaan kesempatan bagi penyandang cacat untuk memperoleh pekerjaan, namun pelaksanaannya masih jauh dari yang diharapkan. Dari sekitar 20 juta penyandang cacat yang ada di Indonesia, 80% tidak memiliki pekerjaan. Dengan kondisi demikian artinya para penyandang cacat tersebut terpaksa harus menggantungkan hidupnya dari bantuan keluarga ataupun institusi tertentu, yang secara tidak langsung juga akan mempengaruhi produktivitas kerja secara nasional.

Tak dapat dipungkiri bahwa dalam dunia usaha/kerja sikaplah yang mendasari berbagai perilaku kerja. Dalam kenyataan, sekarang ini masih banyak orang yang menganggap atau memberi stigma bahwa para penyandang cacat tidak memiliki kualifikasi yang cukup untuk memegang suatu jabatan, lebih banyak merepotkan dan menambah pengeluaran perusahaan karena harus menyediakan akomodasi atau fasilitas khusus jika dibandingkan dengan pekerja yang tidak cacat. Hal-hal inilah yang seringkali membuat para pelamar yang kebetulan penyandang cacat gagal diterima bekerja bahkan sebelum mereka sempat menunjukkan kualifikasinya (seperti: lamaran tidak ditanggapi, tidak dipanggil untuk test atau wawancara padahal sudah memenuhi ketentuan persyaratan jabatan). Mereka kalah bersaing dengan rekan yang tidak cacat meskipun secara akademis penyandang cacat ternyata lebih unggul dari rekan tersebut.

Upaya pada penyandang cacat kelompok ini untuk mengaktualisasikan potensi ekonominya dalam bentuk tenaga kerja, ketrampilan profesional mandiri seringkali memperoleh hambatan di masyarakat dalam bentuk diskriminasi yang didasarkan atas fakta kecacatan. Yang diperlukan para penyandang cacat di sini adalah pemberian kesempatan dan pengertian, dengan segala keterbatasan yang

ada sebagai akibat kecacatan, kepada para penyandang cacat untuk menunjukkan kontribusinya. Yang terjadi selama ini dengan dalih tidak memenuhi berbagai ketentuan syarat yang ditentukan, para penyandang cacat telah divonis tidak mampu dan tidak boleh mengajukan lamaran.

Tidak sedikit produksi barang dan jasa para penyandang cacat yang tidak kalah bahkan banyak juga yang lebih baik dari produk serupa dari mereka yang normal. Padahal dilihat dari upaya dan tingkat kesulitan serta biaya yang dikeluarkan dapat dikatakan individu penyandang cacat jelas usahanya lebih besar dibanding yang bukan penyandang cacat. Juga sebaliknya dalam banyak hal para pekerja dan profesional penyandang cacat tidak sedikit yang terbukti bekerja lebih efisien, karena dengan *insentive netto* yang relatif lebih sedikit, mereka mampu menghasilkan produk dan jasa yang sama atau bahkan lebih baik.

Di berbagai jenis pekerjaan, setelah melalui sejumlah penyesuaian seperlunya pada proses produksi dan alat produksi, banyak jenis pekerjaan yang semula tidak mungkin dikerjakan penyandang cacat menjadi dapat dikerjakan dengan produktivitas dan kualitas yang tidak kalah dengan mereka yang bukan penyandang cacat. Diperkirakan dalam beberapa hal seperti ketekunan, kesabaran, kesungguhan justru tenaga kerja penyandang cacat berada di atas rata-rata prestasi mereka yang bukan penyandang cacat.

Dapat diperhitungkan betapa besar potensi nilai tambah yang tidak pernah diaktualisasikan, hanya disebabkan oleh tidak adanya kesediaan membantu dari para pihak yang kompeten untuk memodifikasi proses dan mekanisme kerja agar cocok dengan jenis kecacatan tertentu. Juga rendahnya sumbangan nilai ekonomi penyandang cacat lebih disebabkan tidak adanya kesediaan masyarakat memberi kesempatan untuk menunjukkan bahwa para penyandang cacat dapat melakukan tugas walaupun dengan berbagai kesulitan yang ada.

Ada beberapa catatan mengenai masalah kesempatan kerja bagi penyandang cacat ini. Pertama, dalam situasi krisis ekonomi yang belum teratasi masalah kesempatan kerja menjadi semakin sempit. Kegiatan ekonomi baik sektor keuangan maupun riil banyak mengalami kesulitan, dan sebagian diantaranya harus melakukan PHK. Sehingga secara objektif semua orang sulit mendapat

pekerjaan. Kedua, kemungkinan masih adanya diskriminasi, penyandang cacat tidak diterima bukan karena kompetensinya tetapi karena kecacatannya. Dan ketiga, ada masalah aksesibilitas fisik dimana banyak tempat kerja yang tidak aksesibel bagi penyandang cacat.

Hambatan-hambatan yang bersifat teknis dan non teknis masalah ketenagakerjaan penyandang cacat diantaranya:

- a. Hambatan keterbatasan kesempatan kerja yang terbuka bagi tenaga kerja pada umumnya maupun penyandang cacat.
- b. Hambatan ketidaksesuaian keterampilan tenaga kerja penyandang cacat dengan persyaratan jabatan dan kondisi kerja yang ada.
- c. Hambatan kesadaran dan sikap penerimaan masyarakat dalam dunia kerja terhadap tenaga kerja penyandang cacat .
- d. Hambatan dalam kelancaran kerjasama dan keterpaduan antar instansi/lembaga yang mempunyai hubungan saling keterkaitan dalam pengelolaan tenaga kerja penyandang cacat.
- e. Hambatan dari intern pribadi tenaga kerja penyandang cacat sendiri dan atau keluarganya .
- f. Keterbatasan kemampuan APBN baik rutin maupun pembangunan untuk mempertahankan/meningkatkan kegiatan yang berkaitan dengan masalah tenaga kerja penyandang cacat.

Dalam kondisi ekonomi membaik, ditandai dengan peningkatan investasi dan penyerapan tenaga kerja, maupun dalam kondisi sebaliknya yaitu ekonomi dalam keadaan resesi, para penyandang cacat selalu berada dalam posisi kurang menguntungkan. Dalam kondisi ekonomi membaik berada pada urutan terakhir, dalam kondisi sebaliknya justru menjadi yang pertama terpuruk lebih dulu. Dalam kondisi perekonomian yang sedang kesulitan besar di Indonesia sejak Mei 1997, pandangan umum cenderung terlalu boros dan di luar kemampuan publik terhadap adanya program bantuan ekonomi yang diprioritaskan bagi kelompok penyandang cacat. Posisi pada penyandang cacat dalam dunia ekonomi dan bisnis yang sarat dengan persaingan dan perebutan kesempatan, akan cenderung menempatkannya

dalam posisi terakhir. Akhirnya, masyarakat cenderung menempatkan penyandang cacat sebagai beban (*liability*) bukannya sebagai kontributor nilai ekonomi (*asset*).

Penyandang cacat tumbuh dalam berbagai kualifikasinya yang sangat luas dan kategori itu pada hakekatnya sebagian besar termasuk dalam bagian dari perekonomian rakyat. Kecatatannya itu sendiri bisa jadi berawal dari berbagai keterbatasan yang umumnya mewarnai gambaran umum perekonomian rakyat. Struktur sosial dan struktur perekonomian seringkali berperan sebagai faktor struktural yang memperpuruk status sosial ekonomi para penyandang cacat. Bahkan dilihat dalam kelompok perekonomian rakyat, para penyandang cacat cenderung berada pada bagian yang marginal.

Para penyandang cacat sebagai bagian dari warga negara sedikit banyak ikut memberikan kontribusi pada penerimaan negara baik dari pajak maupun non pajak. Melalui aktivitas produksi dan konsumsinya mereka punya kontribusi pada pajak langsung maupun tidak langsung.

Ketentuan Pasal 27 ayat 2 UUD 1945 memberi kerangka acuan global bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan". Makna yang terkandung di dalamnya mempunyai arti bahwa tidak ada perbedaan setiap warga untuk memperoleh pekerjaan, baik warga penyandang cacat maupun masyarakat pada umumnya. Mereka mempunyai kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dalam penghidupan dan kehidupan. Dengan demikian penyandang cacat berhak bersaing dan berkompetisi untuk mendapatkan pekerjaan dengan menyesuaikan jenis dan tingkat derajat kecacatannya.

Peraturan yang menjamin tenaga kerja penyandang cacat secara khusus juga ditegaskan dalam UU no. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat dan PP no. 43 tahun 1998 tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat. Dalam UU tersebut ditegaskan bahwa setiap perusahaan pemerintah maupun swasta harus memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama kepada penyandang cacat dengan memperkerjakannya di perusahaan sesuai dengan jenis derajat dan tingkat pendidikan serta ketrampilan, yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah karyawan seluruhnya dan sedikitnya setiap seratus pekerja harus

ada satu orang penyandang cacat. (Anonim, 1998:27)

Pandangan yang hidup di masyarakat dalam melihat penyandang cacat yang bersifat mengasihani atau karitatif juga menjadi salah satu sumber penyebab semakin kompleksnya permasalahan yang dialami penyandang cacat. Pandangan yang demikian sebenarnya diubah menjadi penghormatan terhadap hak-hak penyandang cacat yang sama dengan manusia yang lainnya. Hal ini ditegaskan dalam pasal 1 Deklarasi Umum Hak Asasi Manusia, "Setiap manusia dilahirkan merdeka, bermartabat dan memiliki hak-hak yang sama".

Secara hukum internasional negara memiliki 3 kewajiban pokok dalam pemenuhan hak-hak asasi warga negaranya, yakni menghormati (*to respect*), melindungi (*to protect*), dan memenuhi (*to faithful*) hak asasi warganya. Kelemahan dan keterbatasan yang secara fisik dialami oleh penyandang cacat tidaklah dapat menjadi alasan bagi pemerintah untuk mengurangi, mengabaikan, mengacuhkan atau bahkan menghilangkan hak-hak mereka. Justru sebaliknya pemerintah berkewajiban mengambil langkah-langkah untuk menyingkirkan atau menghilangkan hambatan sehingga semua warga negaranya tanpa terkecuali dapat memenuhi hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Penduduk yang di masyarakat diklasifikasikan sebagai penyandang cacat pada umumnya mereka yang dengan jenis kecacatannya itu sedemikian beratnya sehingga tidak mungkin mandiri dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan menjadi beban keluarga maupun orang terdekat di sekitarnya. Padahal selain kelompok seperti itu dalam jumlah yang jauh lebih besar terdiri dari mereka para penyandang cacat dengan berbagai jenis kecacatan, dengan segala kesulitan dan hambatan mengatasi persoalan hidupnya sehari-hari, tetap berusaha mandiri dan ikut memberi kontribusi sosial dan berusaha tidak menjadi beban masyarakat.

Berbekal pada kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, tidak sedikit penyandang cacat berhasil mengangkat tingkat kesejahteraan dalam kehidupan yang lebih baik. Keberhasilan kehidupan penyandang cacat tentunya dapat menepis pandangan sebagian masyarakat bahwa tenaga kerja penyandang cacat kurang produktif bila dibanding dengan tenaga kerja pada umumnya. Dan bila mempekerjakan tenaga kerja penyandang cacat, perusahaan akan merugi dan

produksinya akan terus merosot. Belum lagi mobilitas mereka dianggap sangat terbatas sehingga menjadi beban bagi perusahaan untuk menyediakan fasilitas .

Disamping itu, pandangan masyarakat yang masih keliru tersebut dapat dibuktikan dengan eksistensi kemandirian para penyandang cacat dalam menghasilkan barang atau jasa. Penyandang cacat terbukti dapat berkarya melalui kewiraswastaan yang andal dan mandiri secara produktif baik secara sendiri-sendiri maupun secara berkelompok/Kelompok Usaha Bersama (KUB).

1.2 Perumusan Masalah

Beberapa penyandang cacat ada yang telah mampu mencapai taraf kehidupan yang boleh dikata cukup berhasil dan tidak kalah dengan orang tidak cacat. Ada penyandang cacat yang berhasil menamatkan pendidikan di perguruan tinggi dan mempunyai pekerjaan tetap. Faktor keberuntungan bisa jadi ikut mengambil bagian, tetapi yang membuat ia berhasil mencapai sukses adalah kemauannya yang kuat untuk berubah.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalahnya antara lain:

- a. seberapa besar produktivitas tenaga kerja penyandang cacat sektor informal di Kota Jember;
- b. seberapa besar faktor pendidikan, usia, dan jenis kecacatan berpengaruh secara serentak terhadap produktivitas pekerja penyandang cacat sektor informal di Kota Jember;
- c. seberapa besar faktor pendidikan, usia, dan jenis kecacatan berpengaruh secara sendiri-sendiri terhadap produktivitas pekerja penyandang cacat sektor informal di Kota Jember.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

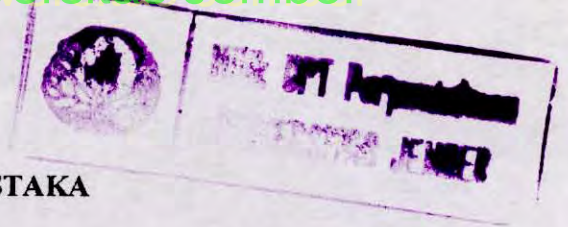
- a. besarnya produktivitas tenaga kerja penyandang cacat sektor informal di Kota Jember;
- b. besarnya pengaruh faktor pendidikan, usia, dan jenis kecacatan terhadap

produktivitas pekerja penyandang cacat sektor informal di Kota Jember secara serentak;

- c. besarnya pengaruh faktor pendidikan, usia, dan jenis kecacatan terhadap produktivitas pekerja penyandang cacat sektor informal di Kota Jember secara sendiri-sendiri.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai produktivitas tenaga kerja penyandang cacat sektor informal di Kota Jember sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pelaku ekonomi pada umumnya dan para pembuat kebijakan khususnya sehingga Undang-undang no. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dan Peraturan Pemerintah no. 43 tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat dapat tersosialisasikan dan dilaksanakan dengan efektif, baik di kalangan pemerintah maupun swasta.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Faktor pendidikan, pengalaman, jumlah tanggungan keluarga, status buruh, dan kondisi kebun secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap tingkat produktivitas tenaga kerja wanita pemetik teh. Sedangkan umur dan jarak lokasi tidak berbeda nyata dengan koefisien negatif. Dan juga tidak ada hubungan atau tidak ada perbedaan antara alasan bekerja sebagai pemetik teh dengan produktivitas yang diperoleh. Hasil tersebut diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan oleh Yuli Hariyati pada tahun 1999 yang berjudul "Kajian produktivitas dan faktor yang mendasari pengambilan keputusan tenaga kerja wanita pemetik teh".

Dari hasil penelitian mengenai analisis pekerja sektor informal di kota administratif Jember bahwa curahan jam kerja yang digunakan pekerja sektor informal setiap hari relatif lama yaitu berkisar 8 – 11 jam setiap hari dengan penggunaan waktu yang kurang efektif misalnya menunggu pembeli atau menunggu penumpang, sehingga dengan demikian akan menimbulkan adanya intensitas curahan waktu kerja rendah dan kurang.

Pendapatan yang diperoleh mereka ternyata masih cukup rendah bila dibanding dengan penghasilan yang layak untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari dengan tingkat konsumsi yang sederhana terutama tukang becak, yaitu rata-rata sebesar Rp. 2.983,- setiap hari.

Produktivitas pekerja di sektor informal dari berbagai sub bidang usaha yang paling rendah adalah sub bidang usaha angkutan, misalnya tukang becak. Hal ini disebabkan oleh adanya banyak waktu terbuang pada waktu menunggu penumpang yang sifatnya menunggu giliran pemberangkatan. Dan yang paling tinggi adalah sub bidang usaha perdagangan.

Menurut Murjana dalam penelitiannya pada tahun 1998 mengenai tenaga kerja di sektor informal non pertanian di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kota Jember, bahwa yang menjadi masalah bagi pelaku usaha sektor informal non pertanian untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produksi adalah

pemasaran yang lesu dan kesulitan dana sebagai modal kerja. Mereka yang melakukan usaha belum menerapkan atau belum melakukan pembedaan penghasilan dan biaya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konsep dan Teori Produktifitas

Pengertian mengenai produktifitas ada bermacam-macam, namun pada prinsipnya adalah sama yaitu mengacu pada rasio antara output dan input. Hal ini bukan berarti orientasinya pada output atau input saja tetapi hubungan antara keduanya.

Menurut Ravianto produktifitas secara umum diartikan bahwa rasio yang berhubungan dengan keluaran (barang dan jasa) terhadap satu atau lebih dari masukan (tenaga kerja, modal, energi dan sebagainya), yang menghasilkan keluaran tersebut (Ravianto, 1986:42). Produktifitas merupakan ukuran sampai sejauh mana masukan atau sumber-sumber telah dimanfaatkan untuk menghasilkan keluaran yang diinginkan. Semakin tinggi rasio antara output dan input, semakin tinggi produktifitas (Mulyamah, 1988:16):

Produktifitas bukan produksi. Pengertian produksi selalu berorientasi ke output saja yang mempunyai unit berdimensi satu (seperti kg atau ton) (Hidayat, 1988:39). Produktifitas merupakan nisbah atau rasio antara hasil kegiatan (output, keluaran) dan segala pengorbanan (biaya) untuk mewujudkan hasil tersebut (input, masukan). (Bambang Kusriyanto, 1984:1). Secara umum produktivitas diartikan sebagai hubungan antara hasil nyata maupun fisik (barang-barang atau jasa) dengan masukan yang sebenarnya (Muchdarsyah, 2000:6).

Menurut T. Hani Handoko, produktifitas dapat didefinisikan sebagai hubungan antara masukan-masukan dan keluaran-keluaran suatu sistem produksi. Dalam teori sering mudah untuk mengukur hubungan ini sebagai rasio keluaran dibagi masukan (T. Hani Handoko, 1984:210).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, produktifitas merupakan hasil bagi antara keluaran yang dicapai dengan masukan-masukan yang dipakai. Jadi produktifitas adalah:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Keluaran yang dicapai}}{\text{Masukan yang dipakai}}$$

Dengan demikian produktivitas akan meningkat jika:

- a. keluaran yang dicapai meningkat meskipun masukan yang dipakai tetap;
- b. keluaran yang dicapai tetap walaupun masukan yang dipakai lebih kecil;
- c. keluaran yang dicapai meningkat dan pada saat yang sama masukan yang dipakai bertambah tetapi relatif kecil;
- d. keluaran yang dicapai meningkat walaupun masukan yang digunakan menurun;
- e. keluaran yang dicapai menurun dan pada saat yang sama masukan yang digunakan juga menurun tetapi relatif lebih besar.

2.2.2 Pendekatan Pengukuran Produktivitas

Konsep produktivitas yang dikemukakan di atas sifatnya masih umum dan luas, namun dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai apa sebenarnya yang dimaksud dengan produktivitas.

Produktivitas dapat diketahui dengan mengadakan pengukuran produktivitas. Pengukuran produktivitas banyak macamnya tergantung pada siapa dan untuk apa produktivitas itu dihitung. Seperti yang dikatakan Ravianto, bahwa di dalam pengukuran produktivitas janganlah terlalu ambisius. Tetapi hendaknya dilakukan pendekatan selangkah demi selangkah sedangkan pertimbangan pokoknya adalah ditujukan kepada kebutuhan pemakai akhir hasil pengukuran tersebut (Ravianto, 1986:38). Jadi produktivitas bukan mengukur jumlah/banyaknya output yang dihasilkan perusahaan pada suatu saat tertentu, dan bukan pengukuran berapa banyak input yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan output tersebut akan tetapi mengukur hubungan antara keduanya, dimana output sebagai pembilang dan input penyebutnya atau dengan kata lain keluaran dibagi dengan masukan, dan bukan sebaliknya.

Pada dasarnya dalam pengukuran produktivitas dikenal dua pendekatan, yaitu :

- a. Pendekatan total, adalah nilai perbandingan antara keseluruhan output/keluaran atau output total dengan jumlah seluruh input yang digunakan. Jadi pada pokoknya produktifitas total mencakup seluruh output yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu dibagi dengan jumlah seluruh masukan yang digunakan untuk menghasilkan keluaran tersebut.

$$\text{Produktifitas Total} = \frac{\text{Keluaran total yang dicapai}}{\text{Masukan total yang dipakai}}$$

- b. Produktifitas Parsial, adalah perbandingan antara keluaran yang dicapai dengan satu faktor input saja. Jadi produktifitas parsial merupakan hasil bagi output yang dicapai dengan salah satu faktor input saja. Dari pendapatan yang disebutkan terakhir, timbul adanya produktifitas tenaga kerja, produktifitas modal, produktifitas bahan, produktifitas energi dan lain-lain.

$$\text{Produktifitas Parsial} = \frac{\text{Keluaran yang dicapai}}{\text{Masukan tertentu yang dipakai}}$$

Masukan tertentu tergantung produktifitas parsial yang diukur. Jika produktifitas modal, maka masukan tertentu adalah jumlah modal yang dipakai untuk menghasilkan keluaran yang dicapai. Demikian pula apabila yang diukur produktifitas bahan baku atau tenaga kerja, maka masukan tertentu adalah bahan baku atau tenaga kerja.

2.2.3 Produktifitas Tenaga Kerja

Dalam teori ekonomi mikro, produktifitas pekerja dapat diartikan secara marjinal ataupun rata-rata. Rumusnya: (Aris Ananta, 1986: 37)

$$\text{APP} = \frac{\text{TP}}{\text{P}}$$

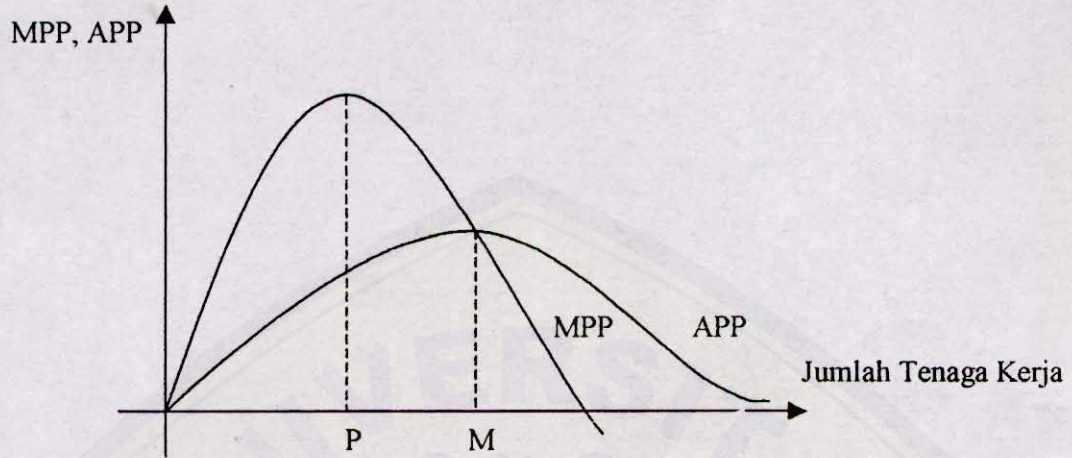
$$\text{MPP} = \frac{d\text{TP}}{d\text{P}}$$

Keterangan:

APP = produksi rata-rata

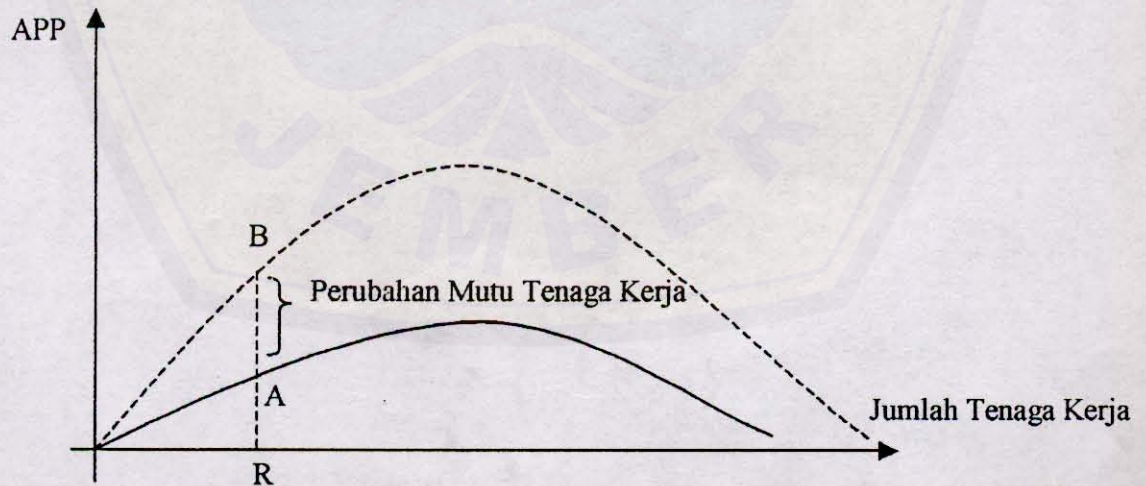
MPP = produksi marjinal

TP = produksi total
 P = jumlah satuan pekerja



Gambar 2.1 : Produktifitas Rata-rata dan Produktifitas Marjinal
 Sumber: Aris Ananta, 1986: 38

Dengan konsep APP, kenaikan jumlah satuan pekerja hingga titik P akan selalu disertai dengan kenaikan produktifitas. Setelah titik P dilampaui kenaikan jumlah pekerja disertai dengan penurunan produktifitas. Demikian pula bila menggunakan konsep MPP. Perbedaannya adalah dengan konsep MPP, titik puncak produktifitas tercapai lebih cepat yaitu di titik M bukan P.



Gambar 2.2 : Perubahan Mutu Tenaga Kerja
 Sumber: Aris Ananta (1986: 39)

Perubahan teknologi dapat merubah kurva tersebut. Peningkatan teknologi menyebabkan kedua kurva bergeser ke atas. Pada gambar 2 terlihat, untuk ilustrasi dipakai konsep produktivitas rata-rata. Grafik produktivitas dengan garis patah-patah adalah grafik produktivitas setelah ada kemajuan teknologi. Tampaklah bahwa untuk jumlah satuan pekerja yang sama kini dapat dicapai tingkat produktivitas yang lebih tinggi, untuk satuan pekerja sejumlah R, misalnya semula mempunyai tingkat produktivitas RA. Dengan adanya perubahan teknologi, produktivitas menjadi RB. Selisih antara RA dan RB disebut dengan perubahan mutu pekerja.

Dengan kata lain perubahan mutu pekerja adalah perubahan produktivitas pekerja dalam jumlah satuan pekerja yang tidak berubah. Perubahan produktivitas yang terjadi karena perubahan jumlah satuan pekerja untuk suatu fungsi produksi tertentu, tidak disebut perubahan mutu pekerja.

Dalam teori ekonomi, produktivitas merupakan suatu pengukuran output. Pengukuran ini merupakan pengukuran relatif (output terhadap input) untuk membedakan dari pengukuran absolut (output), yaitu dengan produksi total. Jadi, jelas bahwa untuk menghitung produktivitas harus diketahui lebih dahulu produksi total. Tanpa mengetahui produksi total kita tidak akan dapat menghitung produktivitas.

Oleh sebab itu, bila dengan konsep produktivitas di atas dikatakan bahwa peningkatan produktivitas pekerja merupakan suatu syarat utama untuk meningkatkan produksi total. Produksi total dan produktivitas mengukur satu hal yang sama, namun dengan cara pandang yang berbeda. Tidak akan ada hubungan sebab akibat antara kedua variabel tersebut, yang ada adalah hubungan matematis.

Dalam teori ekonomi mikro, produktivitas pekerja mengacu pada suatu kemampuan maksimal seorang pekerja untuk menghasilkan output. Dalam kenyataan, pekerja tersebut belum tentu memanfaatkan seluruh kemampuannya. Seberapa jauh dia memanfaatkan kemampuannya, diukur dalam ekonomi mikro dengan angka efisiensi (Aris Ananta, 1986:37 – 40).

Pengertian produktivitas ditinjau dari sudut hubungan antara pengusaha dan karyawan adalah produktivitas dalam konteks pengukuran parsial dengan

unsur tenaga kerja sebagai masukan (input). Menurut Payaman J. Simanjuntak (1995:56), yang dimaksud produktifitas tenaga kerja adalah, "Produktifitas tenaga kerja mengandung pengertian perbandingan antara hasil yang dicapai dengan peran serta tenaga kerja per satuan waktu".

Pengukuran produktifitas tenaga kerja dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya pendidikan, ketrampilan, motivasi dan lain sebagainya. Faktor-faktor tersebut oleh Payaman J. Simanjuntak digolongkan menjadi 6 faktor utama yaitu pendidikan dan latihan, gizi dan kesehatan, penghasilan dan jaminan sosial, kesempatan, manajemen dan kebijaksanaan pemerintah (Payaman, 1998:51)

a. Pendidikan dan latihan

Pendidikan dan latihan membentuk dan menambah pengetahuan dan ketrampilan seseorang. Oleh karena itu perlu diperbanyak pendidikan non formal dalam rangka membentuk keahlian dan ketrampilan khusus yang disesuaikan dengan pembangunan, dan program ini dapat dilaksanakan dalam waktu singkat (Mathias, 1996:14)

Semakin tinggi tingkat pendidikan dan latihan seseorang, semakin tinggi pula tingkat produktifitas tenaga kerjanya. Untuk meningkatkan produktifitas perusahaan, selain pengetahuan dan ketrampilan dituntut adanya sikap positif dari semua anggota organisasi perusahaan (Ciputra, 1988: 54)

b. Gizi dan kesehatan

Keadaan gizi dan kesehatan seseorang mempengaruhi kemampuannya dalam melakukan pekerjaan, dan juga berpengaruh terhadap pendidikan dan latihan. Rendahnya gizi dan kesehatan, secara tidak langsung menimbulkan produktifitas kerja yang rendah juga. Prijono Tjiptoherijanto menyatakan sebagai berikut :

"Daya tahan untuk belajar dan berpikir sangat dipengaruhi oleh kecukupan gizi yang diterima semasa usia balita. Sementara rendahnya tingkat pendidikan di sisi lain juga menyebabkan kurangnya kesadaran akan hidup sehat. Jadi antara keduanya terdapat satu hubungan yang saling mempengaruhi. Peningkatan derajat kesehatan diharapkan dapat mempengaruhi penerimaan akan masukan pendidikan, sedangkan tingkat

pendidikan yang memadai itu sendiri diperlukan agar setiap orang mengerti dan menyadari akan pentingnya gaya hidup sehat (Priyono, 1988:45).

Jadi apabila keadaan fisik dan kesehatan seseorang semakin baik, maka tingkat produktifitas yang dicapai juga semakin tinggi.

c. Penghasilan dan jaminan sosial

Penghasilan dan jaminan sosial dalam arti imbalan atau penghargaan, ternyata dapat mendorong untuk produktif. Karyawan yang menghasilkan lebih banyak biasanya memperoleh penghasilan dan jaminan sosial yang lebih baik juga. Sistem pengupahan ini tidak saja menjamin pemberian imbalan atas prestasi seseorang, tetapi juga untuk mendorong setiap karyawan berprestasi lebih baik. Selanjutnya akan mendorong peningkatan produktifitas kerjanya.

d. Kesempatan kerja

Tingkat produktifitas seseorang juga sangat tergantung pada kesempatan kerja yang terbuka padanya. Kesempatan kerja yang dimaksudkan adalah:

- 1) kesempatan untuk bekerja kaitannya juga dengan modal kerja;
- 2) pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan dan ketrampilan tiap-tiap orang, dan;
- 3) kesempatan mengembangkan diri.

Kesempatan berprestasi dan pengembangan diri merupakan prasarat bagi unjuk kerja yang tinggi. Rendahnya produktifitas kerja seseorang sering diakibatkan oleh salah penempatan seseorang ataupun salah urus manajemen (Mathias, 1996:14).

e. Manajemen

Perusahaan adalah tempat dimana orang-orang memperoleh pengalaman dan ketrampilan kerja. Tanggung jawab peningkatan ketrampilan seperti itu sebagian besar tergantung dari pimpinan perusahaan. Dengan demikian faktor manajemen sangat berperan dalam peningkatan produktifitas kerja, baik secara langsung melalui perbaikan pengorganisasian dan tata prosedur yang memperkecil pemborosan, maupun secara tidak langsung melalui penciptaan jaminan kesempatan bagi seseorang untuk berkembang, penyediaan fasilitas latihan serta perbaikan penghasilan dan jaminan sosial.

f. Kebijakan pemerintah

Usaha untuk meningkatkan produktivitas sangat sensitif terhadap kebijakan pemerintah di bidang produksi, investasi, perijinan usaha, teknologi, moneter, fiskal, harga, distribusi dan lain-lain. Tiap-tiap kebijakan di bidang tersebut mempengaruhi produktivitas kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Di sisi lain Payaman menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi produktivitas karyawan dapat digolongkan pada tiga kelompok, yaitu:

- 1) yang menyangkut kualitas dan kemampuan fisik karyawan;
- 2) sarana pendukung, dan;
- 3) supra sarana (Payaman, 1998:30).

Pembagian menjadi tiga kelompok tersebut sebenarnya intinya sama dengan yang dinyatakan sebelumnya, hanya saja lebih sederhana. Kualitas dan kemampuan berhubungan dengan pendidikan, pelatihan, motivasi kerja, mental dan kemampuan fisik. Sarana pendukung menyangkut lingkungan dan kesejahteraan karyawan, termasuk teknologi dan cara produksi, sarana dan peralatan produksi yang digunakan, keselamatan dan kesehatan kerja serta sistem pengupahan, jaminan sosial dan kelangsungan kerja. Sedangkan supra sarana berkaitan dengan lingkungan luar perusahaan seperti sumber-sumber faktor produksi yang digunakan, prospek pemasaran, perpajakan, perijinan, lingkungan hidup dan kebijakan pemerintah.

Sektor lingkungan juga berpengaruh terhadap produktivitas. Sektor ini terdiri dari banyak faktor, namun ada beberapa faktor yang terpenting. Seperti yang dinyatakan oleh Glueck bahwa sekalipun banyak faktor, sektor terpenting ialah sosio-ekonomis, teknologi, pemasok (*supplier*), pesaing dan sektor pemerintah (Glueck, 1987:96). Hal ini bisa menjadikan peluang atau ancaman bagi perusahaan, sehingga akan mempengaruhi produktivitas kerja.

2.2.4 Angkatan Kerja, Bekerja dan Tenaga Kerja

Menurut Undang-undang no. 1 tahun 1967 bahwa yang tergolong angkatan kerja adalah mereka yang telah berumur 14 tahun tidak bekerja tidak

bersekolah sehat jasmani dan rohani. Sedangkan para penulis ada yang memasukkan angkatan kerja adalah mereka yang telah berumur 10 tahun ke atas tidak bekerja, tidak bersekolah dan sehat jasmani serta rohani. Dalam hal angkatan kerja bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat keahlian dan selanjutnya akan mempengaruhi tingkat produktifitas. Dengan tingkat produktifitas yang tinggi maka pembangunan ekonomi akan lebih berhasil.

Konsep tentang bekerja antara lain dapat diuraikan dalam kutipan di bawah ini:

- a. Bekerja adalah mereka yang dalam seminggu yang lalu (dari saat pencacahan) melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh penghasilan atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam termasuk sementara tidak bekerja tetapi mempunyai pekerjaan;
- b. Bekerja adalah melakukan pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh penghasilan atau mempunyai pekerjaan yang tetap namun dalam keadaan sedang cuti, sakit, mogok dan sebagainya;
- c. Bekerja adalah melakukan kegiatan atau pekerjaan untuk memperoleh penghasilan atau keuntungan (Badan Pusat Statistik, 2003:18).

Bekerja atas dasar lamanya jam kerja dalam satu minggu dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu:

- a. bekerja penuh bila dalam satu minggu bekerja paling sedikit 40 jam, dan;
- b. bekerja kurang bila dalam satu minggu bekerja kurang dari 40 jam atau dimasukkan dalam pengangguran tidak kentara.

Bila bekerja kurang dari 40 jam per minggu tetapi penghasilannya besar dimasukkan dalam golongan kerja produktif. Bila bekerja dalam satu minggu lebih dari 40 jam tetapi penghasilannya kurang bahkan di bawah standar hidup minimal digolongkan miskin (Sudarsono, 1987:30).

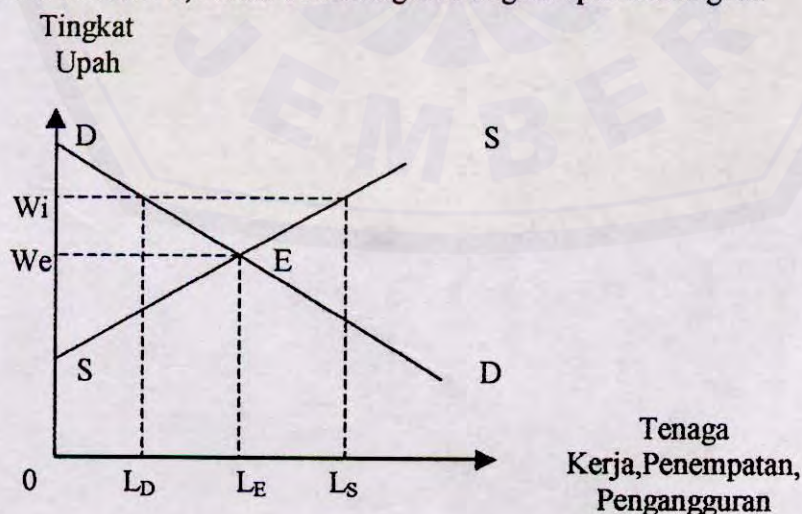
Sumber daya manusia merupakan sarana utama dan pelaksana semua kegiatan untuk mencapai tujuannya. Secara teoritis tenaga kerja mempunyai pengertian, "Tenaga kerja adalah merupakan energi-energi manusia yang

dikerahkan dengan tujuan tertentu yang diketahui dengan sadar". (Winardi, 1994,19)

Pengertian tenaga kerja menurut Undang-undang nomor 25 tahun 1997 tentang ketentuan tenaga kerja, yaitu dalam Bab I pasal 1 adalah, "Tenaga kerja adalah orang yang mampu melakukan pekerjaan dengan baik di dalam atau di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat". (STIE-IBEK, 1997:5)

Pendapatan atau penghasilan yang diterima tenaga kerja mencerminkan produktifitas tenaga kerja. Tidak jarang tenaga kerja yang dicurahkan pada pekerjaannya di bawah kapasitas tenaga kerja sesungguhnya (kapasitas yang ada pada diri tenaga kerja) hal ini karena penghasilan yang diterima tidak sesuai (di bawah/lebih rendah) dengan apa yang seharusnya diterima mengingat dari pendidikan dan pengalaman yang dimiliki tenaga kerja bersangkutan, berarti penggunaan tenaga kerja tidak penuh. Demikian ini dicerminkan oleh perbedaan antara pendapatan yang diharapkan dengan pendapatan yang diterima. Bentuk penggunaan tenaga kerja yang tidak penuh dapat pula bersumber pada ketidakcocokan isi pekerjaan yang harus dikerjakan dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman.

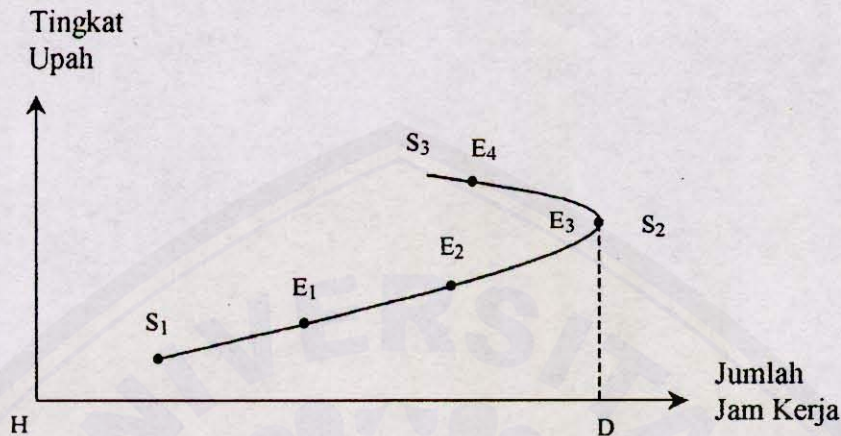
Dalam ekonomi neoklasik diasumsikan bahwa penyediaan atau penawaran tenaga kerja akan bertambah bila tingkat upah bertambah sebaliknya permintaan terhadap tenaga kerja akan berkurang bila tingkat upah meningkat.



Gambar 2.3: Penyediaan dan Permintaan Tenaga Kerja

Sumber: Payaman, 1998:4

Besarnya penyediaan waktu bekerja sehubungan dengan penambahan tingkat upah seperti ditunjukkan oleh grafik ($S_1 E_1 E_2 E_3 E_4 S_3$) dinamakan fungsi penawaran.



Gambar 2.4 : Fungsi Penawaran Tenaga Kerja

Sumber: Payaman, 1998: 66

Sampai dengan jumlah jam kerja HD , waktu yang disediakan untuk jam kerja bertambah sesuai dengan pertambahan tingkat upah. Setelah mencapai jumlah waktu bekerja HD jam, keluarga mengurangi jam kerjanya bila tingkat upah naik. Penurunan jam kerja sehubungan dengan pertambahan tingkat upah (penggalan grafik $S_2 S_3$) dinamakan backward bending atau membalik.

2.2.5 Upaya Peningkatan Produktifitas Tenaga Kerja

Upaya peningkatan produktifitas tenaga kerja sangat berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik langsung maupun tidak langsung. Tiap-tiap faktor saling pengaruh mempengaruhi dan akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan produktifitas tenaga kerja.

Pemakaian tenaga kerja secara tepat dan efisien merupakan dorongan kuat untuk meningkatkan produktifitas. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan agar sumber daya manusia dapat digunakan secara efisien, yaitu:

- a. menumbuhkan motivasi bekerja sesuai dengan keinginan dan kemampuan pekerja;

- b. menumbuhkan dinamisme kerja dan terdapatnya fleksibilitas dalam pekerjaan, dan;
- c. perlakuan jujur dan sama rata untuk setiap pekerjaan sesuai dengan hasil kerja (Priyono Tjiptoherijanto, 1988:45).

2.2.6 Usaha Sektor Informal

Usaha atau kerja sektor informal merupakan pekerjaan yang tidak melanggar hukum pemerintah yang berlaku, tidak bertentangan dengan hukum agama atau tidak bertentangan dengan norma susila dan dalam melakukan usaha atau melaksanakan kerja tanpa melalui atau tanpa harus mendapatkan ijin usaha atau surat ijin usaha dari pemerintah.

Dalam sektor informal terdapat pelaku usaha yaitu orang yang melakukan usaha atau orang yang bekerja dan sebagai pemilik modal untuk usaha yang menanggung untung rugi atas usahanya. Jadi pelaku usaha sektor informal sebagai pemilik dan sebagai pekerja atau sebagai pekerja bukan sebagai pemilik tetapi bertanggung jawab atas berlangsungnya usaha berkaitan dengan harta dan modal yang dipercayakan. Di samping pelaku usaha terdapat tenaga kerja sektor informal yaitu orang yang hanya mengorbankan tenaganya untuk mendapatkan upah sebagai penghasilan. Sektor informal merupakan lapangan kerja sebagai tempat mata pencaharian bagi pelaku usaha dan tenaga kerja sektor informal.

2.2.7 Lapangan Kerja Sektor Informal

Usaha sektor informal adalah usaha mandiri atau usaha bersama dalam pengertian untuk tanggung jawab bersama. Menurut Prof. Hornaday bahwa usaha-usaha kecil di Amerika Serikat memegang peranan penting dalam lima hal, yaitu:

- a. usaha kecil menyediakan 13% dari semua tenaga kerja yang berdiri sendiri (*self employment*);
- b. menyediakan 50% dari jumlah semua lapangan kerja;
- c. merupakan 97% dari semua lapangan kerja;
- d. merupakan sumber utama pencipta lapangan kerja baru;
- e. merupakan sumber inovasi (dikutip oleh Basroni Rizal, 1991:27).

Usaha informal merupakan penampungan angkatan kerja yang selalu bertambah, penampungan angkatan kerja ini dalam pengertian penampungan sementara atau seterusnya. Penampungan sementara artinya sebagai batu loncatan untuk tempat menunggu sampai mendapatkan lapangan kerja baru yang lebih cocok. Penampungan kerja seterusnya berarti angkatan kerja tersebut telah mantap menekuni pekerjaannya di sektor informal atau telah menjadi usaha formal (karena telah berkembang maju) dan menyusul atau muncul usaha informal sejenis yang baru. Sehingga usaha informal merupakan tempat pendadaran bagi para pengusaha.

2.2.8 Produktivitas Usaha Sektor Informal

Produktivitas suatu usaha berkaitan dengan kualitas, kuantum hasil produksi, luasnya pemasaran dan akhirnya jumlah penghasilan yang diterima pelaku usaha. Produktivitas dari suatu usaha dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi, yaitu faktor tenaga kerja, faktor modal dan faktor kemampuan menggunakan (dalam arti mengelola). Di sektor informal, ketiga faktor tersebut kiranya sudah ada tetapi tentang kualitas dari faktor-faktor produksi masih perlu ditanyakan. Mungkin hanya satu faktor yang dianggap memadai tetapi dua faktor yang lain sangat minim sehingga untuk mencapai kualitas produk yang dikehendaki belum tercapai. Sedangkan untuk mengelola suatu usaha dalam pencapaian tujuan usaha yang telah ditentukan lebih dulu secara rasional diperlukan faktor-faktor pengelolaan yang memadai. Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. manusia sebagai pelaksana kerja terampil, ahli;
- b. uang sebagai modal kerja yang cukup memadai;
- c. peralatan yang cukup memadai untuk pencapaian tujuan usaha, dan;
- d. cara-cara yang baik untuk menghasilkan produk.

Faktor-faktor yang memadai inilah yang kurang pada sektor informal pada umumnya, hal ini merupakan kendala untuk mencapai produktivitas sektor informal.

Kendala-kendala yang dihadapi sektor informal dapat diatasi bila salah

satunya ada bantuan dari pemerintah. Bila kendala-kendala tersebut tetap tidak bisa dihilangkan atau diperkecil, maka produktifitas usaha sektor informal akan tetap rendah dan hanya untuk pasaran lokal saja.

2.2.9 Teori Tentang Kecacatan

Kecacatan adalah suatu kondisi dimana individu memiliki keterbatasan kemampuan dalam beberapa hal sehingga tidak dapat melakukan aktivitas seperti layaknya individu normal kebanyakan dan/atau memiliki bentuk fisik yang berbeda dibandingkan kondisi fisik individu normal (Sutjihati, 1996: 5). Berikut adalah beberapa jenis kecacatan:

a. Tuna netra

Tuna netra adalah individu yang kedua indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari (Sutjihati, 1996: 52). Penyandang tuna netra terdiri dari buta total, setengah melihat, *low vision* dan rabun. Penyandang tuna netra sering dipandang sebagai individu yang memiliki ciri khas antara lain tongkat, *dog guide*, kacamata gelap dan ekspresi wajah yang datar. Penilaian orang normal terhadap penyandang tuna netra yang sifatnya positif antara lain memiliki kepekaan terhadap suara, perabaan, ingatan, ketrampilan dalam memainkan alat musik, serta keterikatan yang tinggi terhadap nilai-nilai norma dan agama.

b. Tuna rungu

Tuna rungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya (Sutjihati, 1996:74). Penyandang tuna rungu terdiri dari:

- 1) tuli (*deaf*) yaitu mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi.
- 2) kurang dengar (*hard of hearing*) yaitu mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

c. Tuna daksa

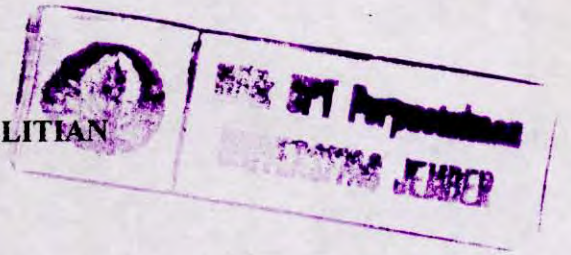
Tuna daksa sering diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang atau otot sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri (Sutjihati, 1996: 99). Tuna daksa juga disebut sebagai penyandang cacat tubuh di masyarakat umum karena memiliki kelainan yang nampak pada tubuhnya baik disebabkan karena bawaan dari lahir, penyakit maupun kecelakaan.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

- a. faktor usia, pendidikan dan jenis kecacatan berpengaruh signifikan secara serentak terhadap produktifitas tenaga kerja penyandang cacat sektor informal di Kota Jember.
- b. faktor usia, pendidikan dan jenis kecacatan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap produktifitas tenaga kerja penyandang cacat sektor informal di Kota Jember.

III. METODE PENELITIAN



3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *explanatory* yaitu metode yang mempunyai tujuan untuk mencari besar, ada tidaknya pola hubungan antara dua variabel atau lebih, bahkan jika perlu metode ini bisa digunakan untuk mengetahui sifat dari hubungan antara dua variabel atau lebih, karena itu jenis penelitian ini dapat digunakan untuk menguji teori bahkan untuk menemukan teori (Tadjuddin, 1989:5). Unit analisis dalam penelitian ini adalah pendapatan, pendidikan, usia, jenis kecacatan dan produktivitas tenaga kerja penyandang cacat sektor informal yang berada di wilayah kota Jember. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka populasinya adalah seluruh tenaga kerja penyandang cacat sektor informal yang berada di wilayah kota Jember, antara lain kecamatan Kaliwates, Sumpersari dan Patrang.

3.2 Metode Pengambilan Sampel

Penentuan jumlah sampel sebenarnya tidak ada aturan yang tegas berapa jumlah sampel yang harus diambil dari populasi yang tersedia. Mutu suatu penelitian tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya sampel, tetapi kokohnya dasar-dasar teori, rancangan penelitian serta mutu pelaksanaan dan pengolahannya (Soeratno dan Arsyad, 1999:105). Dalam penelitian ini untuk menentukan daerah penelitian digunakan metode *purposive*, yaitu menentukan daerah penelitian pada suatu tempat tertentu dengan maksud mencari lokasi yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Adapun daerah penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah wilayah kota Jember yang mencakup 3 kecamatan, yaitu kecamatan Kaliwates, Sumpersari dan Patrang. Pemilihan daerah ini karena dianggap memiliki perkembangan usaha sektor informal yang cukup baik.

Metode pengambilan sampel atas tenaga kerja penyandang cacat ini dengan menggunakan sampel tak terbatas (*unrestricted random sample*), yaitu sampel yang anggotanya diambil langsung dari seluruh populasi dengan tidak membagi populasi itu lebih dahulu atas golongan kelas-kelas (Nazir, 1988:330).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden. Sedangkan pengumpulan datanya antara lain dilakukan dengan cara:

- a. Wawancara, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan masalah yang diteliti;
- b. Observasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung pada obyek penelitian serta mencatat beberapa hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti;
- c. Studi literatur, yaitu metode pengumpulan data dengan cara membaca buku-buku atau literatur untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

3.4 Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan dengan mengumpulkan data di daerah penelitian, kemudian disusun dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggunakan pengujian statistik sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui produktivitas pekerja digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas Pekerja} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Jam Kerja}}$$

- b. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan, usia dan jenis kecacatan terhadap produktivitas tenaga kerja penyandang cacat sektor informal yang berada di wilayah kota Jember digunakan analisis regresi linier berganda sebagai berikut (Gujarati, 2000: 91):

$$Y = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

keterangan:

- Y = produktivitas kerja (Rp/jam)
b₀ = produktivitas kerja x₁, x₂, x₃ sama dengan 0
b₁ = besarnya pengaruh pendidikan terhadap produktivitas tenaga kerja penyandang cacat

- b_2 = besarnya pengaruh usia terhadap produktifitas tenaga kerja penyandang cacat
 b_3 = besarnya pengaruh jenis kecacatan terhadap produktifitas tenaga kerja penyandang cacat
 x_1 = pendidikan responden (tahun)
 x_2 = usia responden (tahun)
 x_3 = jenis kecacatan responden (rangking)
 diberi nilai 3 untuk tuna daksa atau cacat tubuh
 diberi nilai 2 untuk tuna rungu atau cacat bisu-tuli
 diberi nilai 1 untuk tuna netra atau cacat mata
 e = variabel pengganggu

3.4.1 Uji Statistik

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat maka digunakan uji F (Gujarati, 1991:121):

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Dimana :

- R^2 = koefisien determinan;
 k = banyaknya variabel bebas;
 n = banyaknya sampel.

Perumusan hipotesis:

- $H_0 : b_1 = 0$; artinya secara serentak variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terhadap variabel terikat;
- $H_1 : b_1 \neq 0$; artinya secara serentak variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terhadap variabel terikat;

Kriteria pengujian dengan *level of significant* 5% :

- a. Jika probabilitas $F_{hitung} \leq level\ of\ significant\ 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat;
- b. Jika probabilitas $F_{hitung} > level\ of\ significant\ 5\%$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Untuk menguji adanya pengaruh masing-masing variabel bebas (pendidikan, usia dan jenis kecacatan) terhadap variabel terikat (produktivitas) secara parsial maka digunakan uji t dengan rumus (Gujarati, 2000: 140):

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{Sb_i}$$

keterangan:

- b_i = koefisien regresi;
 Sb_i = standar hipotesis.

Perumusan hipotesis:

- a. $H_0 : b_i = 0$; artinya secara parsial variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat;
- b. $H_1 : b_i \neq 0$; artinya secara parsial variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian dengan *level of significant 5%* :

- a. Jika probabilitas $t_{hitung} \leq level\ of\ significant\ 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat;
- b. Jika probabilitas $t_{hitung} > level\ of\ significant\ 5\%$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Untuk mengukur kuatnya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat maka digunakan koefisien korelasi sebagai berikut (Gujarati, 2000:361):

$$R = \frac{n \sum X_i Y_i - \sum X_i \sum Y_i}{\sqrt{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \sqrt{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2}}$$

keterangan:

- R = koefisien korelasi;
- n = banyaknya sampel;
- i = banyaknya variabel.

Kriteria pengujian:

- a. jika nilai $R = 1$, berarti hubungan variabel bebas dengan variabel terikat sempurna dan positif, artinya apabila ada kenaikan variabel bebas menyebabkan kenaikan pada variabel terikat;
- b. jika nilai $R = 0$, berarti hubungan variabel bebas dengan variabel terikat lemah atau tak ada hubungan, artinya apabila ada kenaikan atau penurunan variabel bebas tidak mempengaruhi kenaikan atau penurunan pada variabel terikat;
- c. jika nilai $R = -1$, berarti hubungan variabel bebas dengan variabel terikat sempurna dan negatif, artinya apabila ada kenaikan variabel bebas menyebabkan penurunan pada variabel terikat.

Untuk mengukur besarnya sumbangan dari variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui berdasarkan koefisien determinasi berganda (Gujarati, 2000:45):

$$r^2 = \frac{(\sum X_i Y_i)^2}{\sum X_i^2 \sum Y_i^2}$$

keterangan:

- r^2 = koefisien determinasi;
- i = banyaknya variabel.

Kriteria pengujian:

- a. apabila nilai R^2 mendekati 0 maka tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat;
- b. apabila nilai R^2 mendekati 1 maka pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat adalah besar.

3.4.2 Uji Ekonometrika

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menentukan apakah suatu model terdapat hubungan yang sempurna di antara beberapa variabel atau semua yang menjelaskan dalam semua model regresi. Untuk mengetahui nilai multikolinearitas diterima atau ditolak, dapat menggunakan uji VIF (*Variance Inflation Factor*), dimana VIF mencoba bagaimana melihat varian dari suatu penaksir (*estimator*) meningkat seandainya ada multikolinearitas dalam suatu model empiris. Suatu model dianggap tidak terkena multikolinearitas apabila nilai VIF di bawah 10.

b. Uji Autokorelasi

Menurut Gujarati (2000: 215), bahwa uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah variabel bebas saling mempengaruhi. Autokorelasi biasanya terjadi pada data yang disusun berkelompok atau *time series data*. Untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi atau tidak maka digunakan uji Durbin Watson.

Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai DW (Durbin Watson) yang dihitung (d) dengan nilai batas bawah (d_l) dan nilai batas atas (d_u) yang terdapat pada tabel DW seperti yang telah dijelaskan oleh Gujarati (2000:217):

1) H_0 tidak terdapat autokorelasi positif jika:

- | | |
|-----------------|------------------------------|
| $d < d_l$ | : tolak H_0 |
| $d > d_u$ | : terima H_0 |
| $d_l < d < d_u$ | : pengujian tidak meyakinkan |

2) H_0 adalah tidak ada autokorelasi negatif jika:

- | | |
|-------------------------|------------------------------|
| $d > 4 - d_l$ | : tolak H_0 |
| $d < 4 - d_u$ | : terima H_0 |
| $4 - d_u < d < 4 - d_l$ | : pengujian tidak meyakinkan |

3) H_0 adalah tidak ada autokorelasi positif maupun negatif jika:

- | | |
|------------------------------|---------------|
| $d < d_l$ atau $d > 4 - d_l$ | : tolak H_0 |
|------------------------------|---------------|

$du < d < 4 - du$: terima H_0

$dl \leq d \leq du$ atau $4 - du \leq d \leq 4 - dl$: pengujian tidak meyakinkan

3.5 Definisi Operasional dan Pengukurannya

Untuk memperjelas pengertian yang akan dibahas dalam penelitian ini dan menghindari meluasnya permasalahan, maka secara singkat diberi penjelasan sebagai berikut:

- a. Penyandang cacat adalah semua individu yang mengalami cacat fisik maupun mental namun memiliki pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan yang dibutuhkan oleh suatu jabatan/pekerjaan serta dapat menjalin hubungan sosial dengan orang lain di sekitarnya secara efektif.
- b. Produktifitas kerja adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan sejumlah tertentu dalam jangka waktu tertentu (rupiah/jam).
- c. Pendidikan yang dimiliki responden adalah jenjang pendidikan formal dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi yang pernah ditempuh (tahun).
- d. Umur adalah umur responden produktif yang tidak sekolah dihitung dari responden lahir sampai saat penelitian (tahun).
- e. Jenis kecacatan adalah kelainan fisik yang disandang oleh responden, dimana sebagai ukurannya dilihat dari tingkat kesulitan aksesibilitas dan komunikasi dalam berinteraksi dengan lingkungannya (rangking).
- f. Sektor informal merupakan sektor usaha yang tanpa melalui/harus mendapatkan ijin usaha dari pemerintah.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai analisis tenaga kerja penyandang cacat sektor informal di kota Jember dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. produktifitas terendah yaitu 2.000 rupiah per jam dengan jenis kecacatan cacat tubuh yang bekerja sebagai pengrajin bordir, sedangkan produktifitas tertinggi yaitu 9.375 rupiah per jam dengan jenis kecacatan cacat netra sebagai ahli pijat;
- b. variabel usia, pendidikan dan jenis kecacatan secara serentak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terhadap produktifitas tenaga kerja penyandang cacat sektor informal di kota Jember;
- c. variabel usia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produktifitas tenaga kerja penyandang cacat sektor informal di kota Jember sebesar 0,216;
- d. variabel pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produktifitas tenaga kerja penyandang cacat sektor informal di kota Jember sebesar $8,363E-02$;
- e. variabel jenis kecacatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produktifitas tenaga kerja penyandang cacat sektor informal di kota Jember sebesar -1,627;

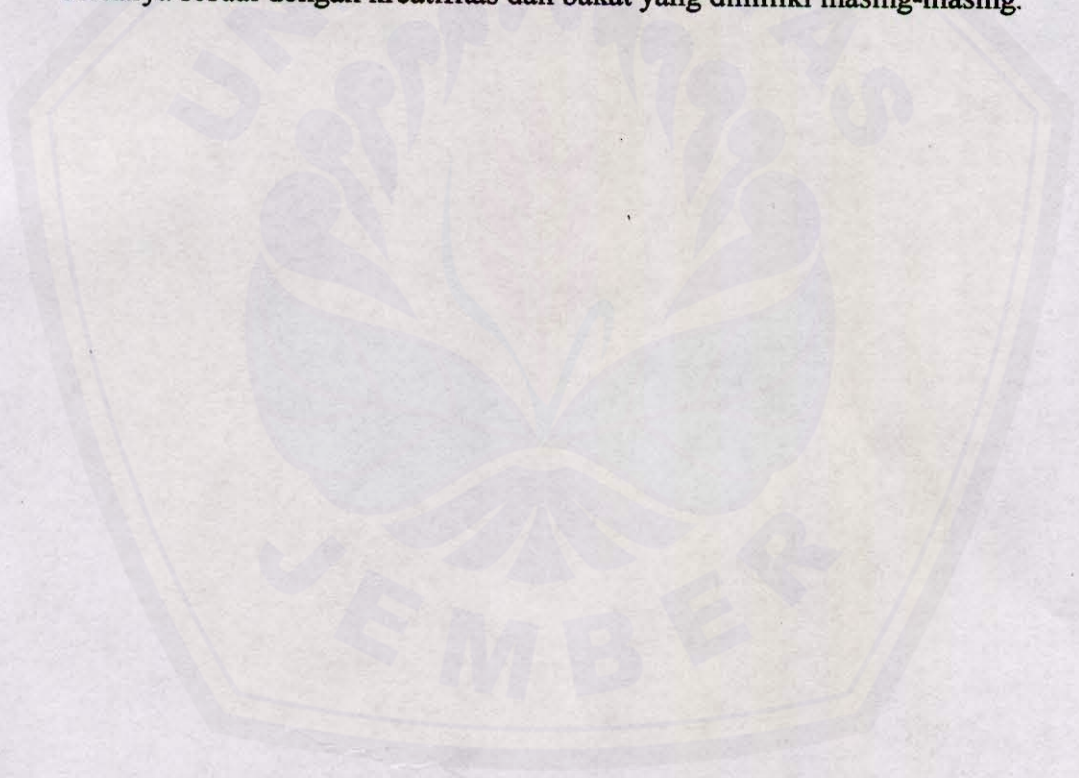
5.2 Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini dan menurut pengamatan penulis ada beberapa saran yang perlu diperhatikan, antara lain:

- a. dengan produktifitas antara 2.000 rupiah sampai 9.375 rupiah, maka sebaiknya hal demikian dapat dipertahankan atau bahkan ditingkatkan dengan adanya pembinaan dari pihak yang berwenang;
- b. pihak yang berwenang hendaknya tetap mengusahakan diadakannya pelatihan ketrampilan bagi penyandang cacat sehingga penyandang cacat memiliki

bekal ketrampilan untuk dapat mandiri dengan memilih jenis ketrampilan yang sesuai;

- c. perusahaan baik pemerintah maupun swasta hendaknya memberikan kesempatan kepada tenaga kerja penyandang cacat untuk dapat bekerja di perusahaannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan melalui seleksi yang sewajarnya.
- d. pendidikan formal bagi penyandang cacat yang pada umumnya terdapat di SLB (sekolah luar biasa) hendaknya juga memasukkan ketrampilan yang mengarah pada usaha mandiri sebagai muatan lokal/kurikulum;
- e. bagi penyandang cacat sendiri hendaknya tidak perlu merasa ragu untuk dapat berkarya sesuai dengan kreatifitas dan bakat yang dimiliki masing-masing.

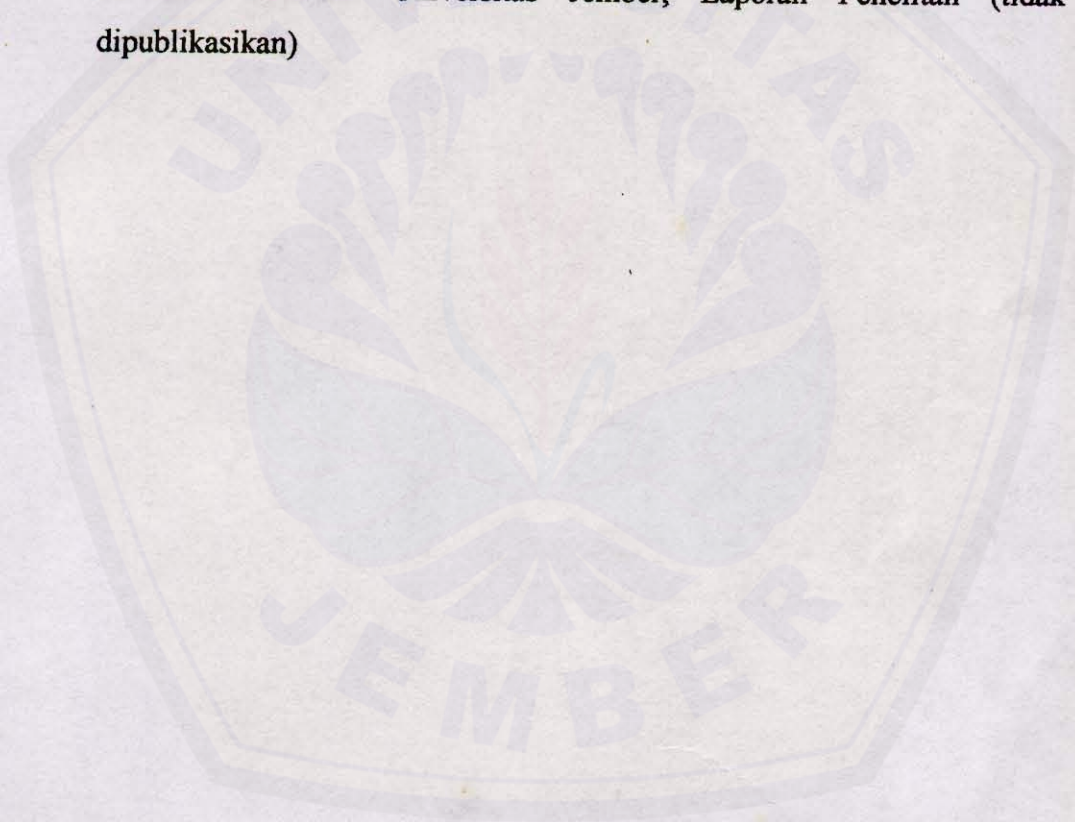


DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1998, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 43 Tahun 1998 Tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Penyandang Cacat*, Jakarta: Departemen Sosial
- _____, 1998, *Undang-undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat*, Jakarta: STIE-IBEK
- _____, 1998, *Undang-undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1997 Tentang Ketentuan Tenaga Kerja*, Jakarta: STIE-IBEK
- Anto Dajan, 1988, *Pengantar Metode Statistik II*, Jakarta
- Aris Ananta dan Siti Oemijati Djajanegara, 1986, *Mutu Modal Manusia Suatu Pemikiran Mengenai Kualitas Penduduk*, Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Badan Pusat Statistik, 2003, *Laporan Hasil Survei Angkatan Kerja Daerah (SAKERDA) Kabupaten Jember Tahun 2003*, Jember: Kantor Badan Pusat Statistik
- Bambang Kusriyanto, 1984, *Meningkatkan Produktivitas Karyawan*. Seri Manajemen No. 95, Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo
- Basroni Rizal, 1991, *Usaha Kecil Di Amerika Serikat*, Surabaya
- Budi Nurhardjo, 1996, *Produktivitas Tenaga Kerja Usaha Tani Tembakau di Desa Ledokombo Kabupaten Jember*, Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember, Laporan Penelitian (tidak dipublikasikan)
- Ciputra, 1988, *Mutu Manusia Adalah Mutu Usaha*, Produktivitas 06/Th. I, Jakarta: Yayasan Produktivitas Indonesia
- Damodar Gujarati, 2000, *Ekonometrika Dasar*, Erlangga, Jakarta
- Glueck, William K. dan Lawrence R. Jauch, 1987, *Manajemen Strategis Dan Kebijakan Perusahaan* Terjemahan, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hidayat dan Mulyamah W., 1988, *Pengukuran Dan Analisa Produktivitas*, Produktivitas 07/Th. I, Jakarta: Yayasan Produktivitas Indonesia
- Hidayat, 1987, *Strategi Ketenagakerjaan Dan Sumber Daya Manusia*, Jakarta

- Imam Suroso, 2000, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Langsung pada PT. Kertas Leces (persero) di Probolinggo*, Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember, Laporan Penelitian (tidak dipublikasikan)
- M. Saleh, 1992, *Studi Pekerja Sektor Informal di Kota Administratif Jember*, Jember: Pusat Penelitian Universitas Jember, Laporan Penelitian
- Mathias Aroef, 1996, *Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok Dan Pengendalian Biaya*, Edisi 3, Yogyakarta: Liberty
- Moh. Nazir, 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Muchdarsyah Sinungan, 2000, *Produktivitas Apa dan Bagaimana*, Jakarta: Bumi Aksara
- N. Mulyamah W. dan Yati R., 1988, *Metode Pengukuran Produktivitas Dalam Bidang Perhotelan*, Produktivitas 05/Th. I, Jakarta: Yayasan Produktivitas Indonesia
- Payaman J. Simanjuntak, 1998, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia
- Prijono Tjiptoherijanto, 1988, *Produktivitas Dan Mutu Modal Manusia*, Produktivitas 04/Th. I, Jakarta: Yayasan Produktivitas Indonesia
- Rahmat Murjana, 1998, *Tenaga Kerja di Sektor Informal Non Pertanian di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember*, Jember: Pusat Penelitian Universitas Jember, Laporan Penelitian (tidak dipublikasikan)
- Ravianto, J., 1986, *Pengukuran Dan Produktivitas*, Seri Produktivitas No. 3, Jakarta: Lembaga Sarana Informasi Usaha dan Produktivitas
- Sampeadi, 1991, *Pengukuran Produktivitas Tenaga Kerja Pada Produksi kayu Lapis di Jawa Timur*, Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember, Laporan Penelitian (tidak dipublikasikan)
- Soeratno dan Arsyad, 1999, *Metodologi Penelitian: Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UPP AMPYKPN
- Sudarsono 1987, *Migrasi Pengangguran Tersembunyi Dan Sektor Informal*, Jakarta

- Sutjihati T. Soemantri, 1996, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi
- T. Hani Handoko, 1984, *Dasar-dasar Manajemen Produksi Dan Operasi*, Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi
- Tadjuddin Noer Effendi, 1989, *Pola Mobilitas Pekerjaan*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada
- Winardi, 1994, *Kamus Ekonomi*, Bandung: Alumni
- Yuli Hariyati, 1999, *Kajian Produktivitas dan Faktor yang Mendasari Pengambilan Keputusan Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh*, Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember, Laporan Penelitian (tidak dipublikasikan)



Lampiran 1

**Data Primer Tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas
Tenaga Kerja Penyandang Cacat Sektor Informal di Kota Jember**

No Responden	Pendapatan (dalam ribuan)	Jam Kerja	Produktivitas	Usia	Pendidikan	Jenis Kecacatan
1	20.00	7.50	2.67	26	9	3
2	17.50	7.50	2.33	20	6	3
3	25.00	7.00	3.57	27	12	2
4	30.00	15.00	2.00	26	6	3
5	20.00	7.50	2.67	25	7	3
6	20.00	8.00	2.50	25	4	3
7	17.50	8.00	2.19	26	6	3
8	20.00	7.00	2.86	27	9	3
9	25.00	5.00	5.00	24	12	3
10	25.00	7.50	3.33	22	12	3
11	30.00	8.00	3.75	28	6	3
12	32.00	11.50	2.78	21	12	2
13	40.00	14.00	2.86	19	6	3
14	30.00	7.00	4.29	31	12	3
15	20.00	8.00	2.50	23	6	3
16	30.00	7.00	4.29	27	12	3
17	35.00	7.00	5.00	28	9	3
18	50.00	7.00	7.14	27	12	1
19	100.00	15.00	6.67	34	12	1
20	30.00	8.00	3.75	30	9	3
21	65.00	7.50	8.67	40	10	3
22	35.00	6.00	5.83	29	6	3
23	25.00	7.00	3.57	23	9	3
24	15.00	7.00	2.14	20	8	3
25	70.00	8.00	8.75	32	12	1
26	40.00	7.00	5.71	27	8	2
27	30.00	7.00	4.29	27	9	3
28	45.00	7.00	6.43	25	10	2
29	75.00	8.00	9.38	23	12	1
30	60.00	6.50	9.23	36	6	1
Jumlah	1,077.00	243.50	136.14	798.00	269.00	76.00
N	30	30	30	30	30	30
Mean	35.90	8.12	4.54	26.60	8.97	2.53
Maximum	100.00	15.00	9.38	40.00	12.00	3.00
Minimum	15.00	5.00	2.00	19.00	4.00	1.00

Lampiran 2

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Produktivitas	4.5383	2.27420	30
Usia	26.6000	4.71681	30
Pendidikan	8.9667	2.59287	30
Jenis Kecacatan	2.5333	.77608	30

Correlations

		Produktivitas	Usia	Pendidikan	Jenis Kecacatan
Pearson Correlation	Produktivitas	1.000	.627	.395	-.729
	Usia	.627	1.000	.148	-.298
	Pendidikan	.395	.148	1.000	-.419
	Jenis Kecacatan	-.729	-.298	-.419	1.000
Sig. (1-tailed)	Produktivitas	.	.000	.015	.000
	Usia	.000	.	.217	.055
	Pendidikan	.015	.217	.	.011
	Jenis Kecacatan	.000	.055	.011	.
N	Produktivitas	30	30	30	30
	Usia	30	30	30	30
	Pendidikan	30	30	30	30
	Jenis Kecacatan	30	30	30	30

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Jenis Kecacatan, Pendidikan, Usia		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Produktivitas

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	.888 ^a	.788	.763	1105.64347	.788	32.178	3	26	.000	1.688

a. Predictors: (Constant), Jenis Kecacatan, Pendidikan, Usia

b. Dependent Variable: Produktivitas

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	108.468	3	36.156	22.641	.000 ^a
Residual	41.519	26	1.597		
Total	149.987	29			

a. Predictors: (Constant), Jenis Kecacatan, Usia, Pendidikan

b. Dependent Variable: Produktivitas

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B			Correlations			Collinearity Statistics			
					B	Std. Error	Beta	Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.359	2.208	1.069	.295	-2.303	6.638								
Usia	.215	.054	3.975	.000	.109	.323	.768	.733	.496	.809	1.236			
Pendidikan	7.202E-02	.102	.709	.48	-.121	.289	.395	.149	.070	.821	1.217			
Jenis Kecacatan	-1.643	.351	-4.682	.000	-2.337	-.918	-.730	-.641	-.384	.704	1.421			

a. Dependent Variable: Produktivitas

Coefficient Correlations^a

Model			Jenis Kecacatan	Pendidikan	Usia
1	Correlations	Jenis Kecacatan	1.000	.365	.382
		Pendidikan	.365	1.000	-.058
		Usia	.382	-.058	1.000
	Covariances	Jenis Kecacatan	99434.992	10043.713	5723.314
		Pendidikan	10043.713	7633.085	-241.320
		Usia	5723.314	-241.320	2255.785

a. Dependent Variable: Produktivitas

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	Usia	Pendidikan	Jenis Kecacatan
1	1	3.837	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	.118	5.702	.00	.01	.17	.30
	3	3.806E-02	10.041	.01	.31	.64	.11
	4	7.188E-03	23.104	.99	.67	.18	.58

a. Dependent Variable: Produktivitas

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1645.6332	8760.3574	4539.2960	2017.24502	30
Residual	-1976.45	1647.2491	.0000	1046.89417	30
Std. Predicted Value	-1.434	2.092	.000	1.000	30
Std. Residual	-1.788	1.490	.000	.947	30

a. Dependent Variable: Produktivitas

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std. Residual	Produktivitas	Predicted Value	Residual
1	-1.330	2000.00	3469.9901	-1469.99
2	.092	2142.86	2040.9241	101.9359
3	-1.160	2187.50	3469.9901	-1282.49
4	.386	2333.33	1906.2556	427.0744
5	-.520	2500.00	3074.6992	-574.6992
6	-.170	2500.00	2688.1228	-188.1228
7	-.909	2666.67	3671.9930	-1005.32
8	-.552	2666.67	3276.7020	-610.0320
9	-.983	2826.09	3912.9549	-1086.86
10	-.973	2857.14	3932.6154	-1075.48
11	1.096	2857.14	1645.6331	1211.5069
12	.454	3333.33	2831.5061	501.8239
13	-1.723	3571.43	5476.6895	-1905.26
14	.616	3571.43	2890.1257	681.3043
15	-.218	3750.00	3991.2350	-241.2350
16	-.872	3750.00	4714.4827	-964.4827
17	-.806	4285.71	5177.1079	-891.3979
18	.137	4285.71	4134.6182	151.0918
19	.319	4285.71	3932.6154	353.0946
20	1.490	5000.00	3352.7509	1647.2491
21	.730	5000.00	4193.2378	806.7622
22	.459	5714.29	5207.3524	506.9376
23	1.430	5833.33	4251.8574	1581.4726
24	1.454	6428.57	4820.7761	1607.7939
25	-1.788	6666.67	8643.1177	-1976.45
26	.293	7142.86	6818.7607	324.0993
27	1.156	8666.67	7388.0412	1278.6288
28	.568	8750.00	8121.8729	628.1271
29	.425	9230.77	8760.3570	470.4130
30	.898	9375.00	8382.4953	992.5047

a. Dependent Variable: Produktivitas

Lampiran 3

Frekuensi Data Primer

Pendapatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15000,00	1	3,3	3,3	3,3
	17500,00	1	3,3	3,3	6,7
	20000,00	7	23,3	23,3	30,0
	25000,00	6	20,0	20,0	50,0
	27500,00	1	3,3	3,3	53,3
	30000,00	5	16,7	16,7	70,0
	35000,00	1	3,3	3,3	73,3
	40000,00	1	3,3	3,3	76,7
	45000,00	1	3,3	3,3	80,0
	50000,00	1	3,3	3,3	83,3
	60000,00	1	3,3	3,3	86,7
	65000,00	1	3,3	3,3	90,0
	70000,00	1	3,3	3,3	93,3
	75000,00	1	3,3	3,3	96,7
	100000,00	1	3,3	3,3	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Jam Kerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	6,00	3	10,0	10,0	10,0
	6,50	1	3,3	3,3	13,3
	7,00	8	26,7	26,7	40,0
	7,50	5	16,7	16,7	56,7
	8,00	7	23,3	23,3	80,0
	11,30	1	3,3	3,3	83,3
	12,00	1	3,3	3,3	86,7
	13,00	1	3,3	3,3	90,0
	14,00	1	3,3	3,3	93,3
	15,00	2	6,7	6,7	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Produktivitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2000,00	1	3,3	3,3	3,3
	2142,86	2	6,7	6,7	10,0
	2212,39	1	3,3	3,3	13,3
	2333,33	1	3,3	3,3	16,7
	2500,00	3	10,0	10,0	26,7
	2666,67	2	6,7	6,7	33,3
	3125,00	1	3,3	3,3	36,7
	3333,33	4	13,3	13,3	50,0
	3461,54	1	3,3	3,3	53,3
	3571,43	2	6,7	6,7	60,0
	3928,57	1	3,3	3,3	63,3
	4166,67	1	3,3	3,3	66,7
	4285,71	3	10,0	10,0	76,7
	4666,67	1	3,3	3,3	80,0
	6666,67	1	3,3	3,3	83,3
	7142,86	1	3,3	3,3	86,7
	8125,00	1	3,3	3,3	90,0
	8750,00	1	3,3	3,3	93,3
	9230,77	1	3,3	3,3	96,7
	9375,00	1	3,3	3,3	100,0
Total		30	100,0	100,0	

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	19,00	2	6,7	6,7	6,7
	20,00	1	3,3	3,3	10,0
	21,00	1	3,3	3,3	13,3
	22,00	2	6,7	6,7	20,0
	23,00	2	6,7	6,7	26,7
	24,00	1	3,3	3,3	30,0
	25,00	1	3,3	3,3	33,3
	26,00	1	3,3	3,3	36,7
	27,00	2	6,7	6,7	43,3
	28,00	2	6,7	6,7	50,0
	29,00	1	3,3	3,3	53,3
	30,00	1	3,3	3,3	56,7
	31,00	1	3,3	3,3	60,0
	32,00	1	3,3	3,3	63,3
	35,00	2	6,7	6,7	70,0
	36,00	1	3,3	3,3	73,3
	37,00	2	6,7	6,7	80,0
	38,00	1	3,3	3,3	83,3
	39,00	1	3,3	3,3	86,7
	40,00	1	3,3	3,3	90,0
	42,00	1	3,3	3,3	93,3
	43,00	1	3,3	3,3	96,7
	45,00	1	3,3	3,3	100,0
Total		30	100,0	100,0	

Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4,00	1	3,3	3,3	3,3
	6,00	13	43,3	43,3	46,7
	7,00	1	3,3	3,3	50,0
	8,00	2	6,7	6,7	56,7
	9,00	5	16,7	16,7	73,3
	12,00	8	26,7	26,7	100,0
Total		30	100,0	100,0	

Jenis Kecacatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	6	20,0	20,0	20,0
	2,00	4	13,3	13,3	33,3
	3,00	20	66,7	66,7	100,0
Total		30	100,0	100,0	

Lampiran 4

Tabel Durbin-Watson

k \ n	k = 1		k = 2		k = 3		k = 4		k = 5	
	dl	du	dl	du	dl	du	dl	du	dl	du
15	1,08	1,36	0,95	1,54	0,82	1,75	0,69	1,97	0,56	2,21
16	1,10	1,37	0,98	1,54	0,86	1,73	0,74	1,93	0,62	2,15
17	1,13	1,38	1,02	1,54	1,90	1,71	0,78	1,90	0,67	2,10
18	1,16	1,39	1,05	1,53	1,93	1,69	0,82	1,87	0,71	2,06
19	1,18	1,40	1,08	1,53	1,97	1,68	0,86	1,85	0,75	2,02
20	1,20	1,41	1,10	1,54	1,00	1,68	0,90	1,83	0,79	1,99
21	1,22	1,42	1,13	1,54	1,03	1,67	0,93	1,81	0,83	1,96
22	1,24	1,43	1,15	1,54	1,05	1,66	0,96	1,80	0,86	1,94
23	1,26	1,44	1,17	1,54	1,08	1,66	0,99	1,79	0,90	1,92
24	1,27	1,45	1,19	1,55	1,10	1,66	1,01	1,78	0,93	1,90
25	1,29	1,45	1,21	1,55	1,12	1,66	1,04	1,77	0,95	1,89
26	1,30	1,46	1,22	1,55	1,14	1,65	1,06	1,76	0,98	1,88
27	1,32	1,47	1,24	1,56	1,16	1,65	1,08	1,76	1,01	1,86
28	1,33	1,48	1,26	1,56	1,18	1,65	1,10	1,75	1,03	1,85
29	1,34	1,48	1,27	1,56	1,20	1,65	1,12	1,74	1,05	1,84
30	1,35	1,49	1,28	1,57	1,21	1,65	1,14	1,74	1,07	1,83
31	1,36	1,50	1,30	1,57	1,23	1,65	1,16	1,74	1,09	1,83
32	1,37	1,50	1,31	1,57	1,24	1,65	1,18	1,73	1,11	1,82
33	1,38	1,51	1,32	1,58	1,26	1,65	1,19	1,73	1,13	1,81
34	1,39	1,51	1,33	1,58	1,27	1,65	1,21	1,73	1,15	1,81
35	1,40	1,52	1,34	1,58	1,28	1,65	1,22	1,73	1,16	1,80
36	1,41	1,52	1,35	1,59	1,29	1,65	1,24	1,72	1,18	1,80
37	1,42	1,53	1,36	1,59	1,31	1,66	1,25	1,72	1,19	1,80
38	1,43	1,54	1,37	1,59	1,32	1,66	1,26	1,72	1,21	1,79
39	1,43	1,54	1,38	1,60	1,33	1,66	1,27	1,72	1,22	1,79
40	1,44	1,54	1,39	1,60	1,34	1,66	1,29	1,72	1,23	1,79
45	1,48	1,57	1,43	1,62	1,38	1,67	1,34	1,72	1,29	1,78
50	1,50	1,59	1,46	1,63	1,42	1,67	1,38	1,72	1,34	1,77
55	1,53	1,60	1,49	1,64	1,45	1,68	1,41	1,72	1,38	1,77
60	1,55	1,62	1,51	1,65	1,48	1,69	1,44	1,73	1,41	1,77
65	1,57	1,63	1,54	1,66	1,50	1,70	1,47	1,73	1,44	1,77
70	1,58	1,64	1,55	1,67	1,52	1,70	1,49	1,74	1,46	1,77
75	1,60	1,65	1,57	1,68	1,54	1,71	1,51	1,74	1,49	1,77
80	1,61	1,66	1,59	1,69	1,56	1,72	1,53	1,74	1,51	1,77
85	1,62	1,67	1,60	1,70	1,57	1,72	1,55	1,75	1,52	1,77
90	1,63	1,68	1,61	1,70	1,59	1,73	1,57	1,75	1,54	1,78
95	1,64	1,69	1,62	1,71	1,60	1,73	1,58	1,75	1,56	1,78
100	1,65	1,69	1,63	1,72	1,61	1,74	1,59	1,76	1,57	1,78

Sumber: Gujarati, D (2000, 401)

Lampiran 5

Daftar Pertanyaan

Identitas Responden:

1. Nama :
2. Alamat : Kec.
3. Umur :
4. Jenis kelamin : a. Laki-laki b. Perempuan
5. Pekerjaan :
6. Status : a. Belum menikah b. Menikah
 c. Janda/duda
7. Tempat tinggal :
 a. dengan orang tua/saudara b. rumah sendiri
 c. sewa/kost d. dengan orang lain
8. Jumlah tanggungan keluarga :

No.	Nama	Jenis kelamin	Hubungan	Pendidikan	Bekerja/sekolah

Pendidikan dan pelatihan:

9. Pendidikan terakhir:
 - a. tidak tamat SD c. tidak tamat SLTP e. tidak tamat SLTA
 - b. tamat SD d. tamat SLTP f. tamat SLTA
10. Berhenti pada kelas:
11. Ketrampilan yang dimiliki diperoleh dari :
 - a. belajar sendiri b. kursus/pelatihan
12. Pelatihan ketrampilan yang pernah diikuti:

Pekerjaan:

13. Jenis pekerjaan yang ditekuni :
a. jasa b. perdagangan c. angkutan d. pertanian e. lainnya ...
14. Tahun mulai bekerja (lama bekerja) :
15. Jam mulai bekerja :
16. Jam berhenti bekerja :
17. Jumlah hari kerja dalam seminggu :
18. Rata-rata jam kerja per hari :

Pendapatan:

19. Pendapatan minimal yang pernah dicapai dalam sehari :
20. Pendapatan maksimal yang pernah dicapai dalam sehari :
21. Periode memperoleh pendapatan :
a. harian b. mingguan c. bulanan d. lainnya ...
22. Pendapatan rata-rata per hari :

Kondisi kecacatan:

23. Jenis kecacatan :
a. cacat tubuh b. tuna netra c. tuna rungu wicara d. lainnya
24. Bagian tubuh yang mengalami kelainan :
25. Penyebab cacat: a. sejak lahir b. sakit c. kecelakaan
26. Umur mulai cacat :
27. Apakah anda mampu melakukan pekerjaan layaknya orang normal? : (Ya/Tidak)
28. Apakah anda memerlukan alat bantu tambahan dalam bekerja? : (Ya/Tidak)
29. Seberapa besar ketergantungan anda terhadap bantuan orang lain?
a. sangat tergantung b. sedikit tergantung c. mampu mandiri
30. Seberapa sering anda tidak bekerja karena sakit dalam sebulan?
a. sering b. jarang c. tidak pernah
31. Apakah anda butuh istirahat selama bekerja dalam sehari? (Ya/Tidak)
32. Berapa lama rata-rata anda butuh waktu istirahat? :